IMPLEMENTASI METODE SOROGAN DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN SANTRI PUTRI DARI KITAB *RISALATUL MAHID* PONDOK PESANTREN NURUL HIKMAH SIDOREJO DOLOPO MADIUN

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan

Program Sarjana Pendidikan Agama Islam

OLEH

MAWALIA AMBARWATI

NIM. 201180143

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

JUNI 2022

ABSTRAK

Ambarwati, Mawalia. 2022. *Implementasi Metode Sorogan dalam Meningkatkan Pemahaman Santri Putri dari Kitab Risalatul Mahid Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun.* **Skripsi,** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Kurnia Hidayati, M. Pd.

Kata Kunci: Implementasi, Metode Sorogan, Kitab Risalatul Mahid

Pemahaman seputar haid dan istihaḍah sangat penting untuk dikuasai baik untuk laki-laki maupun perempuan. Hukum mengetahui permasalahan seputar haid dan istihaḍah bagi seorang perempuan adalah fardlu ‘ain. Sebab permasalahan tersebut sangat erat kaitannya dengan keabsahan ibadah seorangperempuan. Jika seorang perempuan tidak memahami permasalahan serta solusi terhadap permasalahan haid maupun istihaḍah yang dihadapi, maka nantinya akan berdampak buruk terhadap kesuciannya. Dan jika kesucian perempuan tersebut dipertanyakan, maka akan berdampak besar pula terhadap keabsahan ibadahnya. Maka sangatlah penting bagi seorang perempuan untuk mengetahui sekaligus memahami tentang permasalahan haid dan istihaḍah serta hal-hal lain yang berkaitan dengan permasalahan tersebut. Pemahaman terhadap suatu materi pembelajaran juga sangat bergantung terhadap metode pembelajaran yang didigunakan, seperti halnya penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab *Risalatul Mahid* di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, 1) latar belakang pemakaian metode sorogan, 2) pelaksanaan pembelajaran kitab *Risalatul Mahid* menggunakan metode sorogan untuk meningkatkan pemahaman kitab *Risalatul Mahid* 3) implikasi pemahaman kitab *Risalatul Mahid* santri putri Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan memakai teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi serta dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles, Huberman & Saldana berupa data *collection,* data *condensation,* data *display* dan *conclusion.* Dalam pengecekan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Adapun hasil dari penelitian ini yaitu 1) Latar belakang pemakaian metode sorogan adalah untuk membantu mempermudah santri dalam memahami materi kitab *Risalatul Mahid*, sebab dengan metode sorogan santri tidak hanya mendengarkan, tetapi juga belajar, memahami serta mengungkapkan kembali pemahaman yang telah ia miliki. 2) Pembelajaran kitab *Risalatul Mahid* dilaksanakan pada malam senin setiap satu minggu sekali. Pembelajaran kitab *Risalatul Mahid* ini diberlakukan bagi seluruh santri putri. Pembelajaran dimulai dari santri maju ke depan secara bergantian untuk membaca, memahami kemudian mengungkapkan kembali materi yang telah disetorkan sesuai pemahaman santri. Jika ada materi yang belum dimengerti bisa ditanyakan, jika tidak maka santri bisa kembali ke tempatnya dan dilanjutkan dengan santri lain. Faktor pendukung pembelajaran kitab *Risalatul Mahid* ini ada dua, yaitu penerapan materi kitab *Risalatul Mahid* dalam kehidupan sehari-hari serta pemakaian rujukan dari kitab-kitab lain yang setema dengan kitab *Risalatul Mahid.* Adapun faktor penghambat pembelajaran kitab *Risalatul Mahid* ini memiliki empat faktor, yaitu faktor dari segi individu, pengajar, tingkat kesulitan materi serta dari segi pemakaian waktu. 3) Implikasi pemahaman kitab *Risalatul Mahid* bagi santri putri di Pondok Pesantren Nurul Hikmah yaitu terletak pada kemudahannya dalam memahami permasalahan terkait haid, istihaḍah, nifas serta hal-hal yang berkaitan dengan ketiga hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti lebih mudah dalam membedakan jenis darah serta hukum darah yang dikeluarkan, lebih memahami tata cara mandi besar bagi orang yang haid, istihaḍah maupun nifas, lebih berhati-hati terhadap hal-hal yang dilarang maupun diperbolehkan bagi orang yang sedang haid, istihaḍah maupun nifas.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama	:	Mawalia Ambarwati
NIM	:	201180143
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Implementasi Metode Sorogan Kitab *Risalatul Mahid* (Studi Kasus Santri Putri Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Kurnia Hidayati, M. Pd.
NIP. 198106202006042001

Tanggal 12 Mei 2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Khusnul Wathoni, M. Pd. I.
NIP. 197306252003121002

PONOROGO

KEMENTERIAN AGAMA RI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama	:	MAWALIA AMBARWATI
NIM	:	201180143
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	:	Implementasi Metode Sorogan dalam Meningkatkan Pemahaman Santri Putri dari Kitab *Risalatul Mahid* Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun

Telah dipertahankan pada sidang Munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada:

Hari	:	Rabu
Tanggal	:	8 Juni 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari	:	Rabu
Tanggal	:	8 Juni 2022

Ponorogo, 15 Juni 2022

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Moch. Miftahul Choiri, MA.
NIP.197404181999031002

Tim Penguji:

Ketua Sidang	:	Dr. Mambaul Ngadimah, M.Ag	( )
Penguji I	:	Dr. Umar Sidiq, M.Ag	( )
Penguji II	:	Kurnia Hidayati, M.Pd	( )

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Mawalia Ambarwati
NIM	:	201180143
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis	:	Implementasi Metode Sorogan dalam Meningkatkan Pemahaman Santri Putri dari Kitab *Risalatul Mahid* Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 21 Juni 2022

Penulis

MAWALIA AMBARWATI

PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di baawah ini:

Nama	:	Mawalia Ambarwati
NIM	:	201180143
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi	:	Implementasi Metode Sorogan dalam Meningkatkan Pemahaman Santri Putri dari Kitab *Risalatul Mahid* Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun

Dengan ini, saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Madiun, 12 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan

MAWALIA AMBARWATI
NIM. 201180143

PONOROGO

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**

ABSTRAK ..... **ii**

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN ..... **iii**

LEMBAR PENGESAHAN ..... **iv**

HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ..... **v**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN ..... **vi**

DAFTAR ISI ..... **vii**

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus Penelitian 7

C. Rumusan Masalah 8

D. Tujuan Penelitian 8

E. Manfaat Penelitian 8

F. Sistematika Pembahasan 9

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori 11

1. Implementasi 11
2. Metode Sorogan 12
3. Kompetensi 18
4. Haid 20
5. Istihaḍah 24
6. Kitab *Risalatul Mahid* 28

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu 30

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 35

B. Kehadiran Peneliti 36

C. Lokasi Penelitian 36

D. Data dan Sumber Data 36

E. Prosedur Pengumpulan Data 37

F. Tektik Analisis Data 40

G. Pengecekan Keabsahan Data 41

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian 43

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun 43
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun 44
3. Latar Geografis Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun 44
4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun 45
5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun... 46
6. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun 47

B. Paparan Data 49

1. Latar Belakang Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun Menggunakan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab *Risalatul Mahid* 49
2. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab *Risalatul Mahid* Menggunakan Metode Sorogan di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun 51
3. Implikasi Pemahaman Kitab *Risalatul Mahid* Santri Putri di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun 58

C. Pembahasan 61

1. Latar Belakang Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun Menggunakan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab *Risalatul Mahid* 61
2. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab *Risalatul Mahid* Menggunakan Metode Sorogan untuk Meningkatkan Pemahaman Kitab *Risalatul Mahid* Santri Putri di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun 64
3. Implikasi Pemahaman Kitab *Risalatul Mahid* Santri Putri di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun 74

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 80

B. Saran 81

DAFTAR PUSTAKA 84

PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan suatu pembelajaran merupakan indikasi utama dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, senantiasa memberikan motivasi belajar terhadap peserta didik, memakai media pembelajaran yang sesuai dan melakukan berbagai macam cara agar materi pembelajaran bisa dicerna dengan baik merupakan rentetan upaya pendidik dalam mewujudkan tujuan pembelajaran. Salah satu hal yang tak kalah penting dalam menunjang keberhasilan suatu pembelajaran adalah tentang bagaimana seorang pendidik menentukan strategi serta metode belajar yang tepat. Dari segi bahasa, metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*. Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu *metha* yang berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.[1] Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai apa yang telah ditentukan. Dengan kata lain metode adalah suatu cara yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu.[2]

Metode merupakan suatu proses yang dilakukan agar terjadi sebuah perkembangan dan kemajuan, begitu pula dalam pendidikan. Menurut Arifin yang dikutip oleh Nur Azizah, dkk, pengembangan dalam pendidikan merupakan proses menambah pemahaman pada diri peserta didik yang dilakukan secara bertahap. Dalam sebuah pembelajaran metode sangat berpengaruh dalam keberhasilan belajar. Sehingga metode pemahaman dalam belajar

[1] Ismail, *Strategi Pembelajaran: Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang: Rasail Media Group, 2008), 7 - 8.

[2] Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 952.

merupakan suatu cara, taktik, langkah dan model belajar yang digunakan untuk meningkatkan kadar pemahaman siswa baik dalam lembaga formal, informal maupun nonformal. [3]

Ridwan mengemukakan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan keagamaan yang berada di Indonesia. Secara lahiriyah, pondok pesantren merupakan suatu komplek bangunan yang terdiri dari rumah kiai (*ndalem*), masjid, kamar atau bilik yang digunakan sebagai ruang inap para santri serta ruang belajar. Santri bermukim selama beberapa tahun guna belajar secara langsung dari kiai dalam hal ilmu agama.[4] Hamdan Farchan yang dikutip oleh Mardliyah mengklasifikasikan pesantren menjadi tiga bentuk kategori, yaitu pesantren tradisional (*salaf*), pesantren modern dan pesantren semi modern, yakni perpaduan antara tradisional dan modern.[5]

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu agama. Diantaranya ada ilmu tajwid, ilmu shorof, ilmu nahwu, ilmu mantik, ilmu hadits, ilmu fiqih dan masih banyak lagi. Fiqih merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari. Hal ini dikarenakan fiqih selalu bersinggungan dengan perilaku keseharian kaum muslim.[6] Mulai dari yang paling global sampai yang paling terperinci. Di pondok pesantren terdapat beberapa fokus pembelajaran fiqih yang sering dikaji oleh para santri, baik menjadi materi pokok pelajaran maupun materi tambahan. Antara lain yaitu fiqih ibadah, muamalah, hukum keluarga, fiqih wanita dan sebagainya.

Fiqih wanita merupakan salah satu pengetahuan yang membahas mengenai seluk beluk problematika perempuan, seperti haid, nifas dan Istihaḍah dimana ketiga hal tersebut sangat

---

[3] Nur Azizah Solikhah, dkk, "Strategi Pembelajaran Guru *Risalatul Mahid* dalam Membangun Pemahaman Materi Istihaḍah Santri Putri Pondok Pesantretn Darul Ulum Al-Fadholi Merjosari Malang" *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 10, 2020, hlm. 104.

[4] Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 13.

[5] Mardliyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi Pesantren* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, Cet. Kedua 2013), 16.

[6] Zainol Huda, "Mengenal Ushul Fikih, Fikih, dan Kaidah Fikih" *Artikel Terkini* STAI Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep 27 Februari 2020. http://www.staimtarate.ac.id/berita/mengenal-ushul-fikih-fikih-dan-kaidah-fikih diakses pada 24 November 2021.

lekat kaitannya dengan ibadah sehari-hari dan merupakan tabiat bagi setiap perempuan. Seorang perempuan yang apabila ia telah mencapai usia baligh serta mengalami tanda-tanda keremajaan, maka perempuan tersebut sudah dibebankan hukum Islam atau syari'at. Artinya segala amal perbuatan telah menjadi tanggung jawabnya, sehingga apabila ia meninggalkannya maka dosa juga akan dilimpahkan kepadanya.[7] Maka, sangatlah penting bagi orang tua untuk mengenalkan hukum-hukum fiqih, khususnya mengenai permasalahan dalam fiqih wanita kepada anak perempuannya yang sudah tergolong *tamyiz* dan menginjak usia baligh.

Mengetahui dan memahami ilmu fiqih wanita yang membahas permasalahan-permasalahan seperti haid, nifas dan Istihaḍah merupakan kebutuhan pokok setiap perempuan. Melihat tingkat urgensi mempelajari fiqih wanita yang cukup tinggi, sehingga hukum mempelajari fiqih yang berkaitan dengan persoalan perempuan bagi wanita adalah *fardlu 'ain.* Ardani mengatakan bahwa jika seorang perempuan telah memiliki suami, lalu suami memahami terkait hukum-hukum permasalahan perempuan, maka ia wajib mengajarkan kepada istrinya. Namun, jika suami juga tidak memahami terkait permasalahan tersebut, maka istri tersebut wajib pergi untuk belajar terkait hukum-hukum tersebut kepada orang yang lebih mengetahui dan suami tidak boleh atau haram mencegahnya, kecuali suami yang pergi untuk belajar kemudian mengajarkannya kepada istri. [8]

Memahami materi haid, nifas dan Istihaḍah memiliki urgensi yang cukup tinggi. Haid merupakan darah yang keluar dari *farji* seorang perempuan dalam usia 9 tahun bukan sebab penyakit atau sebab melahirkan. Nifas yaitu darah yang keluar dari *farji* seorang perempuan yang disebabkan karena melahirkan. Jika darah perempuan yang melahirkan tersebut keluar melebihi 15 hari dihitung dari hari kelahirannya, maka darah yang keluar dihukumi haid jika memenuhi syarat-syarat wanita had, tetapi jika tidak memenuhi syarat-syarat haid, maka darah

[7]Ainun Barakah, Istihaḍah dan Problematikanya dalam Kehidupan Praktis Masyarakat, *Jurnal Studi Keislaman,* Cendekia: Vol. 1, No. 1, Juni 2015.

[8] Muhammad Ardani bin Ahmad, *Risalah Haidl, Nifas dan Istihaḍah* (Surabaya: Al-Miftah, 2011), 11.

yang keluar disebut rusak atau Istihaḍah.[9] Istihaḍah adalah darah yang keluar dari *farji* seorang perempuan yang tidak memenuhi syarat-syarat darah haid dan bukan disebabkan karena melahirkan. Wanita yang mengalami Istihaḍah disebut sebagai *mustahaḍah.* Ada beberapa macam *mustahaḍah* yang wajib diketahui ketika akan menghukumi darah Istihaḍah pada seorang perempuan.[10]

Dalam permasalahan haid, nifas maupun Istihaḍah pasti tidak bisa terlepas dari sifat darah yang dikeluarkan. Ada 5 warna darah haid yang harus diketahui, yaitu hitam (warna yang paling kuat), merah, abu-abu (antara merah dan kuning), kuning dan keruh (antara kuning dan putih). Selain dari segi warna, darah haid juga memiliki sifat. Ada 4 sifat darah haid yang harus diketahui, yaitu kental, berbau, kental dan berbau dan tidak kental dan tidak berbau. Warna dan sifat darah ini sangat penting untuk diketahui, hal ini untuk menentukan status darah yang dikeluarkan.[11]

Mengkaji, mempelajari serta memahami hukum permasalahan terkait haid, nifas dan Istihaḍah merupakan sebuah tuntutan. Sebab hal ini sangat berdampak besar terhadap keabsahan ibadah seorang perempuan. Namun, faktanya masih banyak kita jumpai kaum perempuan yang minim pengetahuan terkait hukum permasalahan wanita di kalangan masyarakat. Banyak dari mereka yang belum mengerti dengan hukum darah yang keluar dari *farji*nya, pemahaman terkait haid, nifas dan Istihaḍah yang sangat minim, membedakan darah haid serta darah Istihaḍah, menghukumi hukum salat selama mereka mengalami Istihaḍah, membedakan warna darah, cara bersuci yang benar.

Masih banyak dijumpai kalangan remaja yang mengaku kesulitan, baik dalam memahami materi haid dan Istihaḍah maupun dalam segi penerapannya, seperti kesulitan dalam hal menentukan lama waktu haid maupun istihadlah, membedakan warna darah, membedakan ketujuh golongan *mustahaḍah* yang memiliki penyelesaian hukum masing-

[9] *Ibid.*, 84.
[10] *Ibid.*, 39.
[11] *Ibid.*, 22.

masing pada setiap golongannya, tata cara salat khusus *mustahaḍah*, tata cara mandi besar setelah selesainya haid maupun Istihaḍah serta penerapan teori dan hukum dalam realita kehidupan sehari-hari, sehingga mereka merasa terbengkalai setiap kali mereka mendapati haid atau Istihaḍah walau ada beberapa dari mereka yang rutin dan ada pula yang tidak rutin mendapati Istihaḍah pada tiap bulannya.[12]

Dalam hal ini, penentuan metode pembelajaran sangat penting untuk diperhatikan. Metode pembelajaran merupakan seni dan keterampilan seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didiknya. Penyampaian yang komunikatif cenderung lebih mudah menarik perhatian, diterima serta dipahami oleh peserta didik walaupun materi yang diberikan kurang menarik, begitu pula sebaliknya.

Pembelajaran yang dilakukan melalui metode ceramah kurang begitu efektif diterapkan dalam pembelajaran kitab *Risalatul Mahid.* Sebab dalam pembelajaran tersebut santri hanya melihat dan mendengarkan penjelasan serta jawaban ustadz terhadap pertanyaan yang diajukan oleh santri lain saja, sehingga sebagian dari mereka cenderung pasif dalam pembelajaran. Selain menggunakan metode ceramah, ustadz juga menggunakan metode Tanya jawab. Namun tidak semua santri berani untuk mengajukan pertanyaan di depan kelas. Ada sebagian dari mereka yang cenderung hanya sekedar mendengarkan pertanyaan santri lain. Dalam metode pembelajaran seperti ini santri dituntut untuk bisa menyetarakan pemahamannya terhadap materi yang diberikan oleh ustadz. Sehingga ada sebagian dari mereka yang masih kesulitan dalam beberapa bab tertentu, seperti penentuan hukum darah yang keluar melebihi lima belas hari, ketentuan-ketentuan golongan *Mustahaḍah,* ketentuan mandi bagi perempuan haid serta beberapa pembahasan lainnya.

Berdasarkan fenomena di atas, maka guru dituntut untuk senantiasa menciptakan metode yang tepat dalam proses pembelajaran guna meningkatkan pemahaman santri terhadap

PONOROGO

[12] Wawancara dengan Santri Putri Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun, Saudari Rosyidah tanggal 22 Januari 2022 di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun.

pembelajaran kitab *Risalatul Mahid*. Mengingat pembelajaran Kitab *Risalatul Mahid* merupakan salah satu pembelajaran yang sangat menekankan pada pemahaman baik secara konsep maupun praktik, maka sangat dibutuhkan adanya proses pembelajaran secara lebih intensif agar santri mampu menyerap dan memahami materi yang telah diberikan. Salah satu metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran Kitab *Risalatul Mahid* yakni metode Sorogan.

Metode Sorogan merupakan sebuah cara yang mana para santri maju satu persatu untuk menyodorkan kitabnya dan berhadapan langsung dengan seorang guru atau kiai dan terjadi interaksi di antara keduanya dalam proses pengajarannya.[13] Marwan mengemukakan bahwa metode Sorogan sangat efektif digunakan sebab melalui metode ini santri bisa menerima pelajaran pelimpahan nilai-nilai sebagai proses *deliveri of culture* di pesantren. Pendapat tersebut dikuatkan oleh Geertz yang dikutip oleh Shokhibul Fakhor, dkk, bahwa metode Sorogan memiliki ciri pemahaman yang sangat kuat pada pemahaman tekstual atau literal.[14] Imam Banawi mengatakan bahwa metode Sorogan merupakan metode mengajar dengan santri menghadap kepada kiai atau ustadz pengajarnya seorang demi seorang dan menyodorkan kitabnya untuk dibaca atau dikaji bersama dengan kiai atau ustadz tersebut.[15]

Pondok Pesantren Nurul Hikmah merupakan salah satu pondok pesantren berbasis salaf yang terletak di kawasan Dolopo Kabupaten Madiun, tepatnya di desa Sidorejo kecamatan Dolopo. Di pondok pesantren ini juga sama seperti pondok pesantren lain yang memiliki jadwal kegiatan yang padat, seperti salat berjama'ah, sekolah diniyah dan batas minimal usia para santri di Pondok Pesantren Nurul Hikmah bermula dari usia 16 tahun hingga 25 tahun atau setara dengan usia anak Sekolah Menengah Atas hingga masa perkuliahan. Di Pondok Pesantren Nurul Hikmah juga terdapat wawasan terkait fiqih wanita walau dengan rujukan

---

[13] Moh Afif, "Penerapan Metode Sorogandalam Meningkatkan Baca Kitab di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in," *Kabilah,* Vol 4 No. 2 (Desember 2019), 38 - 42.

[14] Shokhibul Fakhor, dkk, "Efektivitas Penerapan Metode Sorogandengan Kemampuan Membaca Kitab *Safinatun Najah* Santri Pondok Pesantren Al-Inaaroh Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon", *At-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam,* Vol. 4, No. 1, 2019, 150.

[15] Imam Banawi, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), 97.

kitab yang berbeda. Kitab *Risalatul Mahid* menjadi salah satu kitab yang membahas mengenai materi fiqih wanita yang diajarkan kepada seluruh santri putri yang dilaksanakan setelah shalat isya' pada malam senin.

Secara umum pembelajaran Kitab *Risalatul Mahid* di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun lebih menitikberatkan pada kualitas santri dalam menguasai serta memahami isi kandungan pada materi haid, nifas dan Istihaḍah serta penyelesaiannya terhadap kasus-kasus yang terjadi secara *real*, baik terhadap kasus secara individu maupun kasus orang lain. Hal ini dipertegas dari adanya keterbukaan antara pihak ustadz terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh para santri ketika sesi Sorogan berlangsung. Selain itu dalam metode Sorogan kitab *Risalatul Mahid* santri cenderung lebih aktif, sebab mereka tidak hanya sekedar melihat dan mendengarkan penjelasan ustadz saja, akan tetapi mereka juga bisa belajar, memahami serta berupaya untuk mengungkapkan pemahamannya sendiri di depan ustadz sehingga hal ini juga dapat mempermudah ustadz dalam menganalisis kemampuan serta pemahaman santri.

Berdasarkan pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun. Maka peneliti merasa tertarik dengan permasalahan ini dengan mengambil judul **Implementasi Metode Sorogan dalam Meningkatkan Pemahaman Santri Putri dari Kitab *Risalatul Mahid* Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun.**

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada penerapan metode Sorogan dalam pembelajaran Kitab *Risalatul Mahid* di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun serta implikasi dari adanya pemahaman pembelajaran kitab *Risalatul Mahid* santri putri Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dapat di rumuskan beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana latar belakang Pondok Pesantren Nurul Hikmah menerapkan metode Sorogan dalam pembelajaran Kitab *Risalatul Mahid*?
2. Bagaimana penerapan pembelajaran kitab *Risalatul Mahid* menggunakan metode Sorogan untuk meningkatkan pemahaman Kitab *Risalatul Mahid* di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun?
3. Bagaimana implikasi pemahaman kitab *Risalatul Mahid* santri putri di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan tentang latar belakang Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun menerapkan metode Sorogan dalam pembelajaran Kitab *Risalatul Mahid.*
2. Mendeskripsikan tentang penerapan pembelajaran kitab *Risalatul Mahid* menggunakan metode Sorogan untuk meningkatkan pemahaman Kitab *Risalatul Mahid* di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun.
3. Mendeskripsikan tentang implikasi pemahaman kitab *Risalatul Mahid* santri putri di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan referensi terkait penerapan metode Sorogan dalam penyampaian Kitab *Risalatul Mahid* khususnya

pada pemahaman terkait materi haid, nifas dan Istihaḍah bagi seluruh santri, terkhusus santri putri di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengasuh Pondok Pesantren

Dengan hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu acuan sebagai pertimbangan pengasuh dalam mengambil kebijakan guna meningkatkan kualitas pembelajaran kitab *Risalatul Mahid* bagi santri putri.

b. Bagi Ustadz dan Ustadzah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu rujukan serta pijakan bagi pihak *Asatidz* untuk mengevaluasi penerapan metode Sorogan terhadap pemahaman terkait fiqih wanita dalam pembelajaran Kitab *Risalatul Mahid*.

c. Bagi para santri

Hasil penelitian yang diharapkan mampu meningkatkan pemahaman para santri, terkhusus bagi santri putri terhadap pengetahuan dan pemahaman terkait fiqih wanita.

d. Bagi penelitian yang akan datang

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadi pijakan bagi penelitian selanjutnya yang lebih mendalam dan lebih komprehensif, khususnya yang berkenaan dengan penelitian tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang pemaparan pola dasar dari keseluruhan isi yang terdiri dari: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan kajian pustakan yang berisi tentang pemaparan kajian teori dan telaah dari hasil penelitian terdahulu. Bab ini berfungsi untuk mengetengahkan acuan teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian strategi pembelajaran kitab *Risalatul Mahid* dalam meningkatkan pemahaman santri putri pondok pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Maadiun.

Bab III merupakan metode penelitian yang berisi tentang pemaparan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data serta pengecekan keabsahan data.

Bab IV merupakan hasil dan pembahasan. Bab ini berisi terkait hal-hal yang didapat dari hasil observasi penelitian. Deskripsi data secara umum tentang latar penelitian, deskripsi data terkait serta pembahasan mengenai implementasi metode Sorogan kitab *Risalatul Mahid* di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun.

Bab V merupakan penutup yang menjelaskan terkait kesimpulan yang diambil dari rumusan masalah yang berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti dari penelitian ini serta saran yang ditujukan kepada pihak institut dan peneliti selanjutnya yang masih berkaitan.

PONOROGO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Implementasi

a. Pengertian Implementasi

Dalam Kamus Bahasa Indonesia Implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah implementasi seringkali disangkut pautkan terhadap upaya sadar dalam mewujudkan suatu tujuan tertentu. Sebaik apapun kebijakan yang telah ditetapkan tanpa adanya implementasi, kebijakan tidak akan pernah terwujud.[16] Implementasi merupakan suatu konsep, ide, inovasi atau kebijakan pada suatu kegiatan atau tindakan sehingga memunculkan adanya perubahan baik secara kognitif, psikomotor maupun afektif.[17] Hal ini selaras dengan pendapat Bagong Suyanto bahwa pengimplementasian suatu konsep, ide, inovasi atau kebijakan seyogyanya disertai dengan sarana yang mendukung agar nantinya mampu menciptakan dampak perubahan terhadap sesuatu tersebut.[18] Faktor pendukung adanya implementasi pada suatu tindakan atau kegiatan adalah melalui penggunaan suatu strategi atau metode.

Schubert mengemukakan bahwa implementasi merupakan suatu sistem rekayasa. Dapat dikatakan bahwa kata implementasi mengarah pada suatu aktivitas, adanya saksi, tindakan atau mekanisme suatu sistem. Namun, implementasi bukan sekedar aktivitas, namun juga suatu kegiatan yang sudah direncanakan dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh berdasarkan pada beberapa titik acuan seperti norma tertentu guna mewujudkan tujuan kegiatan. Sehingga implementasi dapat diartikan sebagai penerapan atau operasionalisasi suatu aktivitas guna mencapai suatu

[16] Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, 548.

[17] E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, Implementasi dan Inovasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 93.

[18] Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 182.

tujuan atau sasaran.[19] Menurut Nurdin, kata implementasi mengarah pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan hanya sekedar aktivitas, namun juga suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan suatu kegiatan.[20]

Dari ulasan di atas dapat disimpulan bahwa implementasi merupakan penerapan suatu rencana kegiatan yang telah disusun secara sistematis untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi

Menurut Merile S. Grindle yang dikutip oleh Budi Winarto keberhasilan implementasi dapat dipengaruhi oleh dua variabel besar, yaitu isi kebijakan dan lingkungan implementasi. Adapun isi kebijakan meliputi: 1) sejauh mana kepentingan kelompok sasaran termuat dalam kebijakan, 2) jenis manfaat yang diterima oleh target *group,* sebagai contoh masyarakat di wilayah *slumareas* lebih suka menerima program air bersih atau pelistrikan daripada menerima program kredit sepeda motor, 3) sejauh mana perubahan yang diinginkan dari sebuah kebijakan, 4) apakah letak sebuah program sudah tepat. [21]

Merile mengatakan bahwa variabel kebijakan lingkungan mencakup hal-hal berikut: 1) seberapa besar kekuasaan, kepentingan dan strategi yang dimiliki oleh para aktor yang terlibat dalam implementasi kebijakan, 2) karakteristik institusi, 3) tingkat kepatuhan dan responsivitas kelompok sasaran.[22]

2. Metode Sorogan

a. Pengertian Metode Sorogan

---

[19] Arinda Firdianti, *Implementasi Menejemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa* (Yogyakarta: CV. Gre Publising, 2018), 19.

[20] Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 70.

[21] Marile S. Grindle (dalam Budi Winarto), *Teori dan Proses Kebijakan Publik* (Yogyakarta: Media Persindo, 2002), 21.

[22]*Ibid.*, 21.

Pengertian metode ditinjau dari segi bahasa merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*. Kata ini mengandung dua suku kata yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melewati atau melalui, sedangkan *hodos* berarti jalan atau cara. Sehingga dapat diartikan sebagai suatu jalan atau cara yang ditempuh untuk mewujudkan suatu tujuan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa metode merupakan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai apa yang telah ditentukan. Sehingga metode merupakan suatu teknik yang telah tersusun secara sistematis untuk mewujudkan tujuan yang telah direncanakan.[23]

Menurut Djamarah dan Aswan metode merupakan pelaksanaan cara mengajar atau guru menyampaikan bahan ajar kepada murid. Seorang guru tidak dapat melaksanakan tugasnya bilamana dia tidak mampu menguasai satupun metode mengajar yang dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan.[24] Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi anak didik. Dengan seperangkat teori dan pengalamannya guru gunakan untuk memepersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis. Salah satu usaha yang tidak pernah ditinggalkan adalah, bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kerangka berfikir yang demikian bukanlah suatu hal yang aneh, tapi nyata, dan memang betul-betul dipikirkan oleh seorang guru.[25]

Metode merupakan cara teratur dan sudah terpikir secara matang untuk mencapai maksud dalam ilmu pengetahuan maupun yang lainnya, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang

[23] Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, 952.
[24] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 46.
[25] *Ibid.*, 82.

ditentukan. Metode juga bisa diartikan sebagai suatu cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan pembelajaran, metode diperlukan oleh guru untuk kepentingan pembelajaran.[26] Abdurrahman Ginting berpendapat bahwa metode merupakan cara atau pola yang unik dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.[27]

Dari sedikit ulasan terkait pengertian metode menurut beberapa sumber di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode merupakan penyinkronan suatu teknik, cara, jalan atau alat yang digunakan terhadap kondisi sekitar guna mewujudkan tujuan yang telah direncanakan.

Istilah Soroganberasal dari kata *Sorog* (Jawa) yang berarti menyodorkan. Sebab dalam penerapannya, seorang santri secara bergilir menyodorkan kitabnya di hadapan kiai atau *badal* (pembantu atau penggantinya).[28] Sedangkan pengertian Soroganmenurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

1) Abuddin Nata mengatakan bahwa istilah Soroganberasal dari kata *sorog* (dalam bahasa Jawa) yang berarti menyodorkan kitab ke depan kiai.[29]
2) Mastuhu mengatakan bahwa Soroganmerupakan proses pembelajaran secara individual dimana seorang santri berhadapan secara langsung dengan seorang guru sehingga terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya.[30]

---

[26] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 19.

[27] Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Humaniora, 2008), 42.

[28] Moh Afif, "Penerapan Metode Sorogandalam Meningkatkan Baca Kitab di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in," *Kabilah,* Vol 4 No. 2, Desember 2019, 38 - 42.

[29] Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana, 2006), 85.

[30] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS 1994), 6.

3) Imam Banawi juga menyebut metode Sorogan sebab santri menghadap kiai atau ustadz pengajarnya secara perorangan dan menyodorkan kitab untuk dibaca atau dikaji bersama dengan kiai atau ustadz tersebut.[31]

Prinsip utama dari pola pembelajaran pesantren adalah belajar tuntas (*master learning*). Metode ini lebih menekankan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individual) di bawah bimbingan seorang ustadz atau kiai.[32] Metode Soroganmerupakan semacam metode CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), dimana santri cenderung aktif dalam memilih kitab, biasanya kitab kuning yang akan dibaca, kemudian membaca dan menerjemahkannya dihadapan kiai, sementara itu kiai mendengarkan bacaan santrinya dan mengoreksi secara langsung. Pada umumnya metode Sorogan ini santri mempunyai hak untuk memilih kitab yang dikaji.[33]

Sistem Sorogan memungkinkan seorang guru dalam mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam memahami maupun menguasai materi pembelajaran. Metode ini dalam dunia modern dapat dipersamakan dengan istilah *tutorship* atau *menthorship.* Metode pengajaran semacam ini diakui paling intensif, sebab dilakukan oleh seorang demi seorang dan ada kesempatan untuk tanya jawab secara langsung.[34]

Metode Sorogan merupakan sebuah sistem pembelajaran dimana seorang guru menyampaikan materi pembelajaran kepada para santri yang dilakukan secara individual.[35] Sehingga melalui metode Sorogan perkembangan intelektual santri bisa diamati oleh ustadz atau kiai secara utuh, dia mampu memberikan bimbingan penuh kejiwaan sehingga bisa memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri tertentu atas dasar observasi secara langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas

[31] Imam Banawi, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, 97.
[32] Departemen Agama, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Depag, 2003), 75.
[33] M. Dian Naif, dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: Yayasan Selasih, 2007), 69.
[34] *Ibid.*, 38 – 42.
[35] Muh Muchlish Huda, *Pesantren dan Pendidikan Tnggi Keagamaan* (Yogyakarta: Inter Pena, 2016), 40.

maisng-masing santri. Biasanya metode Sorogan di pesantren dilangsungkan di langgar, masjid atau terkadang malah di rumaha-rumah.[36]

Sehingga penulis menyimpulkan bahwa metode Sorogan merupakan sebuah cara atau pola pembelajaran secara individual yang mana setiap santri maju untuk menyodorkan kitabnya kepada ustadz atau kiai secara langsung dan terjadi interaksi diantara keduanya selama proses pmbelajarannya.

b. Dasar Metode Sorogan

Metode Sorogan didasari atas peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah SAW ataupun nabi lainnya menerima ajaran dari Allah Swt. melalui malaikat Jibril. Mereka langsung bertemu satu persatu, yaitu antara malaikat Jibril dengan para nabi tersebut sehingga Rasulullah SAW bersabda:

اَدَّبَنِيْ رَبِّيْ فَاَحْسَنَ تَاءْدِيْبِيْ (الحد يث)

Artinya:

"*Tuhanku telah mendidikku*"

Berdasarkan hadits di atas, Rasulullah SAW secara langsung telah mendapatkan bimbingan dari Allah Swt. yang kemudian praktik pendidikan seperti ini menjadi salah satu metode Rasulullah SAW yang diterapkan bersama para sahabatnya dalam menyampaikan ajaran Islam.[37]

Landasan filosofi pola pengajaran dengan metode ini adalah setiap santri memperoleh bimbingan yang berbeda-beda dari seorang kiai atau ustadz, bimbingan tersebut disesuaikan dengan kemampuan setiap santri sehingga kiai atau ustadz memberikan kesempatan kepada setiap santrinya untuk maju sesuai dengan kemampuan masing-masing. Interaksi personal yang baik antara kiai dan santri merupakan ciri khas dari pola pembelajaran ini.

---

[36] Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2009), 142 – 143.

[37] Armani Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 151.

Dalam pola pembelajaran Sorogan ini tampak adanya transformasi nilai-nilai kesabaran dari seorang kiai atau ustadz kepada para santri dan keteladanan kiai merupakan panutan utama bagi para santri. Kitab yang dipelajari oleh masing-masing santri berbeda, sesuai dengan selera dan bakat para santri yang bersangkutan. Akibatnya keberagaman materi dan tingkat kemampuan serta penempatan yang proposional para santri tampak tercermin dalam pola pembelajaran kitab kuning dengan metode Soroganini.[38]

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Sorogan

Penerapan suatu metode pasti tidak luput dari adanya kelebihan maupun kekurangan di dalamnya, begitu pula penerapan metode Sorogan. Ada beberapa kelebihan serta kekurangan yang diperoleh ketika menerapkan metode Sorogan dalam sebuah pembelajaran. Berikut beberapa kelebihan dan kekurangan adanya penerapan metode Sorogan,

1) Kelebihan metode Sorogan diantaranya yaitu: [39]
   a) Terjalin hubungan yang kuat dan akrab diantara guru dan murid
   b) Memberikan peluang yang cukup besar kepada guru untuk melakukan pengamatan, pengawasan, penilaian dan bimbigan secara maksimal terhadap kemampuan muridnya
   c) Guru mampu mengetahui secara pasti kualitas yang telah dimiliki oleh muridnya.
2) Kekurangan metode Sorogan diantaranya yaitu: [40]
   a) Dikarenakan hanya menghadapi beberapa murid saja, sehingga kurang efisien ketika metode Sorogan diterapkan dalam pembelajaran dengan skala jumlah yang besar

[38] Ach Fathan, *Model Pengajaran Sistem* Sorogan(Malang: FPK, 1998), 71.
[39] Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 151 -152
[40] *Ibid.*, 152.

b) Membuat murid mudah bosan sebab dalam metode ini menuntut adanya kesabaran, kerajinan, ketaatan dan kedisiplinan

c) Murid terkadang hanya menangkap kesan verbalisme saja terutama bagi mereka yang tidak mengerti terjemah dari bahasa tertentu.

d. Manfaat Metode Sorogan

Menurut Afif ada beberapa manfaat yang bisa diambil dari adanya penerapan metode Sorogan dalam suatu pembelajaran, khususnya di dunia pesantren, yaitu:[41]

1) Terciptanya interaksi individual antara pengajar dengan peserta didik, antara kiai dan santrinya
2) Peserta didik atau santri lebih memperoleh bimbingan serta arahan dalam pembelajarannya, baik dari segi bahasa maupun pemahaman materi pembelajaran atau isi kitab
3) Lebih mudah dalam mengontrol, mengevaluasi serta mengetahui perkembangan dan kemampuan pada diri peserta didik
4) Antara pembimbing dengan santri memunculkan komunikasi yang cukup efektif
5) Memiliki kesan yang lebih intim antara pendidik dengan peserta didiknya.

3. Kompetensi

a. Pengertian Kompetensi

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris "*competence*" yang berarti kecakapan dan kemampuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu. Kalau kompetensi berarti kemampuan atau kecakapan, maka hal ini erat kaitannya dengan pemilikan pengetahuan, kecakapan atau keterampilan. Menurut Mulyasa yang dikutip oleh Akmal Hawi mengatakan bahwa kompetensi juga merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi juga dapat diartikan sebagai kemampuan.[42]

---

[41] Moh Afif, "Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Baca Kitab di Pondok Pesantren Tarbiyyatun Nasyi'in," *Kabilah*, Vol. 4, No. 2, 2019, h. 42.

[42] Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 1.

Menurut Cooper & Graham (dalam Tiraieyari, 2009) yang dikutip oleh Ida Bagus mengatakan bahwa kompetensi didefinisikan sebagai *knowledge, skill* dan *abilities.* Spencer dan Spencer (dalam Ruky, 2006) mengatakan bahwa kompetensi merupakan karakteristik mendasar seseorang yang menentukan terhadap hasil kerja yang terbaik dan efektif sesuai dengan kriteria yang ditentukan dalam suatu pekerjaan atau situasi tertentu. Kompetensi menentukan perilaku dan hasil kerja seseorang dalam situasi dan peran yang beragam. Jadi, tingkat kompetensi seseorang dapat digunakan untuk memprediksi bahwa seseorang akan mampu menyelesaikan pekerjaannya dengan baik atau tidak. Kompetensi juga menentukan cara-cara seseorang dalam berperilaku atau berpikir, menyesuaikan diri dalam berbagai situasi dan bertahan lama dalam jangka panjang.[43]

Makna kompetensi jika merujuk pada SK Mendiknas No. 048/U 2002, dinyatakan sebagai seperangkat tindakan cerdas yang penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang tertentu, di dalam pembelajaran kompetensi merupakan kemampuan dasar serta sikap dan nilai penting yang dimiliki siswa telah mengalami pendidikan dan latihan sebagai pengalaman belajar yang dilakukan secara berkesinambungan. Kompetensi ini bersifat individual, dinamis dan berkembang secara berkelanjutan sejalan dengan tingkat perkembangan siswa.[44]

b. Aspek yang Terkandung dalam Konsep Kompetensi

Akmal mengutip dari Scott Gordon (dalam Sutadipura, 1986) mengemukakan bahwa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi yaitu:[45]

1) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif.

[43] Ida Bagus Made Agung Dwijatenaya, *Kemitraan Agribisnis Kelapa Sawit* (Tenggarong: LPPM Unikarta Press, 2017), 56.

[44] Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam,* 2.

[45] *Ibid.*, 5.

2) Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu.
3) Kemampuan (*skill*), yaitu sesuatu yang dimiliki individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
4) Nilai (*value*), yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang.
5) Sikap (*attitude*), perasaan (senang, tidak senang, suka atau tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar.
6) Minat (*interest*), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan perbuatan.

4. Haid

a. Pengertian Haid

Haid secara bahasa memiliki arti mengalir. Sedangkan secara istilah haid adalah darah yang keluar dari *farji* perempuan yang sudah mencapai usia minimal haid dan keluar secara alami bukan disebabkan oleh melahirkan atau suatu penyakit pada rahim perempuan. Sehingga ketika seorang perempuan telah mengeluarkan darah sebelum memasuki minimal usia haid, maka darah yang keluar dihukumi sebagai darah Istihaḍah. Begitu pula darah yang dikeluarkan oleh perempuan setelah melahirkan, maka darah tersebut tidak bisa dihukumi sebagai darah haid, melaikan darah nifas.[46]

Abdurrahman merangkum pengertian haid dalam beberapa poin penting, yaitu:[47]

1) Darah haid merupakan darah normal, dengan kata lain terjadinya karena proses alamiah tanpa adanya sebab penyakit.
2) Darah haid keluar dari pangkal rahim wanita.

[46] LBH-PPL, *Uyunul Masa-il Linnisa* (Kediri: Lajnah Bahtsul Masa-il Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri Jawa Timur, 2002), 12 – 14.

[47] Abdurrahman bin Abdullah As-Saggaf, *Al-Ibanah Wal Ifadhah Kupas Tuntas Hukum Haid, Nifas & Istihadah*, terj. Fakhry Emil Habib (tk: HUSAM Himpunan Ulama Sunni Angkatan Muda, tt), 13 - 14.

3) Darah haid keluar dalam keadaan sehat tanpa adanya sebab. Berbeda dengan nifas dan Istihaḍah yang terjadi karena ada sebab khusus.
4) Haid memiliki waktu khusus. Ada durasi minimal, maksimal dan durasi normal (kebanyakan).

Haid merupakan pecahnya dinding rahim yang terdapat darah dan kotoran di dalamnya sehingga darah keluar dengan warna yang berbeda-beda dan bergradasi yang dimulai dengan darah hitam pekat atau kehitam-hitaman kemudian memudar menjadi warna keruh kecoklatan atau kekuningan. Dan terkadang yang terjadi sebaliknya. Darah haid dimulai dengan warna kekuningan atau keruh kecoklatan kemudian keluar darah hitam.[48]

Dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 222 sebagai berikut:

وَيَسْئَلُوْنَكَ عَنِ الْمَحِيْضِ قُلْ هُوَ اَذًى فَعْتَزِلُوْا النِّسَآءَ فِي الْمَحِيْضِ وَلَا تَقْرَبُوْهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ فَاِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوْهُنَّ مِنْ حَيْثُ اَمَرَكُمُ اللهُ ۗ اِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِيْنَ (البقرة: ٢٢٢)

Artinya:

"*Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, 'Itu adalah sesuatu yang kotor'. Karena itu jauhilah istri pada waktu haid dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan ketentuan yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang yang menyucikan diri*".

Dalam ayat ini, Allah Swt. menjelaskan hukum haid. Pertama, bahwa darah haid merupakan darah najis, hal ini berdasarkan firman-Nya قُلْ هُوَ اَذًى. Selanjutnya Allah perintahkan para suami untuk menjauhi istri yang haid, maksudnya menjauhi persetubuhan antara pusat dan lutut, bukan mengucilkannya saat makan, minum dan

[48] Umi Farikhah Abdul Mu'ti, *Panduan Praktis Wanita Haid* (Langsa: WanitaSalihah.com, 2016), 25.

tempat tinggal. Hal ini merupakan kebiasaan orang-orang Yahudi, bukan ajaran Islam.[49]

Namun, ada hikmah dari adanya haid bagi seorang perempuan. Hal ini telah dijelaskan oleh Ibnu Qodamah r.a. yang mengatakan bahwa, "Haid, darah yang mengucur dari rahim wanita baligh, nantinya akan menjadi darah kebiasaan yang keluar pada waktu tertentu. Allah Swt. tetapkan hal ini demi sebuah hikmah bagi tumbuh kembang janin (dalam perut). Tatkala seorang wanita hamil, darah tersebut dengan izin Allah Swt. berubah menjadi asupan gizi baginya. Oleh karenanya wanita hamil tidak mengalami haid. Dan tatkala masa bayi menyusui, Allah Swt. membalikkan darah tadi dengan hikmah-Nya menjadi air susu (ASI), sehingga bayi mendapatkan asupan gizi darinya. Oleh karenanya, hanya sedikit wanita menyusui yang mengalami haid. Tatkala wanita tidak lagi hamil dan menyusui, darah tersebut tetap berada di dalam rahim dan tidak mengalami perubahan yang kemudian keluar seperti biasanya setiap bulan."[50]

b. Ketentuan Darah Haid

Menurut Yusuf, darah yang keluar dapat dihukumi haid jika memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1) Keluar dari wanita yang usianya minimal 9 tahun kurang 16 hari kurang sedikit (sesuai kalender hijriyah)
2) Jika darah keluar secara terus menerus, maka darah yang keluar minimal harus satu hari satu malam, atau sejumlah 24 jam jika keluar secara terputus-putus asal tidak melampaui 15 hari
3) Tidak lebih dari 15 hari 15 malam, baik keluar darah secara terus menerus maupun terputus-putus

[49] Abdurrahman bin Abdullah As-Saggaf, *Al-Ibanah Wal Ifadhah Kupas Tuntas Hukum Haid, Nifas & Istihadah*, terj. Fakhry Emil Habib, 14.

[50] Umi Farikhah Abdul Mu'ti, *Panduan Praktis Wanita Haid*, 3.

4) Keluar setelah masa minimal suci, yaitu 15 hari 15 malam dari darah haid sebelumnya
5) Macam-macam warna darah haid yaitu hitam (warna darah yang paling kuat), merah, abu-abu (antara merah dan kuning), kuning dan keruh (antara kuning dan putih).

Jika seorang perempuan mengeluarkan darah namun tidak memenuhi syarat-syarat di atas, maka darah yang keluar tidak bisa dihukumi sebagai darah haid, melainkan darah Istihaḍah. [51]

c. Hal-hal yang Haram Dilakukan Wanita Haid

Yusuf menerangkan ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh seorang wanita ketika dalam masa haidnya, yaitu: [52]

1) Salat
2) Puasa
3) Thawaf di Baitullah
4) Jima'
5) I'tikaf atau berdiam diri di masjid
6) Masuk masjid bila khawatir mengotori
7) Bersuci
8) Mendatangi orang yang *Sakaratul Maut*
9) Dijatuhi talak
10) Dibuat senang tubuhnya antara pusar dan lututnya (*istima'*)

Sedangkan Umi Farikhah mengatakan bahwa amalan yang haram dilakukan oleh wanita haid menurut kesepakatan ulama adalah sebagai berikut:[53]

[51] Yusuf Al-Qarḍawi, *Fikih Thaharah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004), 372.
[52] *Ibid.*, 375.
[53] Umi Farikhah Abdul Mu'ti, *Panduan Praktis Wanita Haid*, 6 - 9.

1) Salat. Para ulama sepakat bahwa wanita haid dan nifas diharamkan salat baik salat wajib maupun salat sunnah. Mereka juga sepakat bahwa kewajiban salat gugur dan tidak ada kewajiban menggantinya ketika suci.
2) Puasa. Para ulama sepakat bahwa wanita haid dan nifas tidak diperbolehkan berpuasa, akan tetapi wajib mengganti puasa ramadhan yang ditinggalkan.
3) Jima'. Para imam sepakat akan haramnya bersetubuh dengan istri yang sedang haid atau nifas. Dalam sebuah hadis dikatakan bahwa hal yang terlarang dalam berhubungan suami istri hanyalah menikmati kemalua istri (jima'). Adapun menikmati bagian tubuh yang lain selain kemaluan maka diperbolehkan.
4) Thawaf. Para ulama sepakat bahwa wanita haid diharamkan thawaf (mengelilingi ka'bah).
5) Talak. Seorang suami haram mentalak istri disaat sedang dalam masa haid.

5. Istihaḍah

a. Pengertian Istihaḍah

Istihaḍah merupakan darah yang tidak memenuhi syarat-syarat haid dan nifas. Istihaḍah merupakan darah yang keluar dari otot yang berada di dalam rahim dan sekitarnya, serta keluarnya tidak pada waktu masa-masanya haid (lebih dari 15 hari) dan masa-masanya nifas (lebih dari 60 hari). Oleh sebab itu, Istihaḍah sering juga disebut sebagai darah rusak atau darah penyakit. Adapun menurut Sayyid Sabiq Istihaḍah merupakan darah yang keluar secara terus menurus dan mengalir bukan pada waktunya.[54]

Sedangkan seorang wanita yang sedang mengalami Istihaḍah disebut *Mustahadloh.* Istihaḍah tidak dapat mencegah dari kewajibannya terhadap salat maupun puasa wajib. Sehingga bagi *mustahadloh* masih tetap terbebani oleh kewajiban melaksanakan salat dan puasa, boleh membaca al-Qur'an, bersetubuh dan

[54] Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah* (Jakarta: Darul Fath, 2004), 119.

lain-lainnya. Akan tetapi tata cara salat bagi *mustahadloh* berbeda dengan orang yang tidak mengalami Istihaḍah. Darah Istihaḍah juga dikatakan sebagai salah satu dari sekian banyak gangguan setan. Sebab bisa membingungkan kaum perempuan dalam menyikapi. Artinya, apakah ini darah haid atau bukan. Kebanyakan kaum perempuan dari mereka sult untuk membedakannya. Hingga timbullah keragu-raguan dalam melaksanakan ibadah salat, kapan mereka harus melakukan salat dan kapan mereka harus meninggalkan salat.[55]

b. Keadaan Wanita yang Istihaḍah

Adapun macam-macam *Mustahadloh* menurut Ardani ada tujuh, yaitu:[56]

1) *Mubtadi'ah mumayyizah*, yaitu wanita yang baru pertama kali haid dan bisa membedakan warna darah serta mengetahui dan memenuhi syarat-syarat *tamyiz*. Adapun syarat-syarat *tamyiz* tersebut adalah
   a) Darah yang kuat tidak kurang dari minimal masa haid (1 hari 1 malam atau 24 jam)
   b) Darah yang kuat tidak boleh lebih dari maksimal masa haid (15 hari 15 malam)
   c) Darah lemah tidak kurang dari 15 hari
   d) Darah lemah terus menerus tidak disela-sela darah yang kuat.
2) *Mubtadi'ah ghairu mumayyizah*, yaitu wanita yang baru pertama kali haid, dan tidak bisa membedakan warna darahnya serta tidak memenuhi salah satu syarat-syarat *tamyiz*. Menghukumi golongan ini adalah apabila mengeluarkan darah lebih dari 15 hari, maka haidnya adalah satu hari satu malam saja dan selebihnya dihukumi Istihaḍah. Sebab haidnya yang yakin hanya 1 hari semalam, adapun seterusnya adalah darah yang diragukan (*masykuuk*).

---

[55] Ahmad Mudjab Mahalli, *Hadits-Hadits Ahkam Riwayat As-Syafi'I* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), 110.

[56] Muhammad Ardani bin Ahmad, *Risalah Haidl, Nifas dan Istihaḍah*, 41 - 81.

3) *Mu'taadah mumayyizah*, yaitu wanita yang sudah pernah mengalami haid sebelumnya sehingga ia memiliki adat kebiasaan dan mengetahui kapan dan berapa lama masa haidnya. Dalam menghukumi golongan ini maka dia bisa menghukumi dengan *tamyiz* jika memenuhi syarat-syarat *tamyiz*, dan apabila tidak terpenuhi maka dia menghukuminya dengan adat kebiasaan haid sebelumnya.
4) *Mu'taadah ghoiru mumayyizah dzaakirah li'adaatiha qadran wa waqtan*, yaitu wanita yang bukan *mumayyiz* dan mengetahui kebiasaan haid-haidnya terdahulu. Maka hukumnya adalah kembali kepada kebiasaannya.
5) *Al-Mutahayyirah muthlaqah*, yaitu wanita yang lupa adat kebiasaannya, baik kapan datangnya haid, atau kadar waktunya atau lupa kapan permulaan siklus haidnya serta tidak bisa membedakan warna darahnya. Menghukumi golongan ini adalah dengan cara *ihtiyaath* atau berhati-hati. Maksudnya dia harus memposisikan diri seperti wanita haid. Apabila wanita ini teringat momen dimana ia suci dari haid (misalkan waktu ashar), maka setiap kali datang momen tersebut ia harus mandi besar. Namun, jika ia tidak mengingat momen dimana ia suci dari haidnya, maka ia wajib mandi besar setiap kali akan melaksanakan salat wajib.
6) *Mu'taadah ghairu mumayyizah dzaakirah li'adaatiha waqtan duuna qadrin*, yaitu wanita yang mengetahui jumlah haidnya, namun lupa kapan datangnya. Maka cara menghukuminya adalah hari-hari yang diyakini haid dihukumi haid, dan hari yang diyakini suci dihukumi Istihaḍah. Dan apabila di hari-hari tersebut ada kemungkinan berhentinya darah pada waktu tertentu, maka ia wajib mandi besar pada saat itu setiap hari, jika tidak diketahui waktu berhentinya maka ia harus mandi besar setiap kali akan melaksanakan salat wajib.
7) *Mu'taadah ghairu mumayyizah dzaakirah li'adaatiha qadran duuna waqtin*, yaitu wanita yang hanya mengingat waktu keluarnya haid dan lupa berapa jumlahnya. Maka dalam hal ini waktu yang ia yakini haid dihukumi haid pada tiap bulannya,

kemudian ia harus mandi setelah itu. Dan pada hari seterusnya yang berkemungkinan haid dan suci, maka ia wajib shalat dan mandi di setiap kali akan shalat. Setelah 15 hari sampai hari yang diyakini suci maka ia cukup berwudlu disetiap kali akan shalat.

c. Hukum yang Berkaitan dengan Wanita Istihaḍah

Menurut Abdul Aziz ada beberapa hukum yang berlaku bagi wanita Istihaḍah, antara lain sebagai berikut: [57]

1) Ia tidak wajib mandi untuk melaksanakan shalat maupun mandi pada waktu-waktu tertentu, kecuali hanya sekali saja, yaitu ketika suci dari haid. Hal ini merupakan pendapa mayoritas ulama salaf maupun khalaf
2) Ia wajib berwudlu setiap hendak melaksanakan shalat
3) Membasuk kemaluannya sebelum wudlu dan membalutnya dengan kain atau kapas untuk menghilangkan atau menyedikitkan najis
4) Mayoritas ilama mengatakan seorang *mustahadloh* tidak perlu wudlu sebelum masuk waktu shalat sebab sucinya adalah darurat sehingga tidak perlu didahulukan sebelum dibutuhkan
5) Mayoritas ulama mengatakan bahwa suami diperbolehkan untuk menyetubuhinya diluar hari-hari haid, meskipun darahnya tetap keluar
6) Ia berstatus layaknya wanita yang suci sehingga ia wajib melaksanakan shalat, puasa, boleh i'tikaf serta hal-hal lain yang diperbolehkan oleh wanita yang sedang dalam keadaan suci.

d. Mandi bagi Wanita Istihaḍah

Menurut Ibnu Rusyd, secara umum terekam dalam empat pendapat terkait mandi bagi wanita yang sedang dalam keadaan istihadoh, yaitu: [58]

---

[57] Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqih Ibadah (Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa dan Haji)* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009), 141 - 142.

[58] Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahidin (Analisis Fiqih Para Mujtahid)* (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), 119.

1) Pendapat yang mengakatan bahwa ia hanya berkewajiban mandi satu kali ketika darah haid berhenti. Hal ini dilakukan ketika ia berkeyakinan bahwa darah haidnya telah putus. Hal tersebut dapat diketahui setelah ia melihat salah satu tanda sesuai dengan asumsi mereka (para ulama) dalam memaparkan tanda-tanda putusnya darah haid.
2) Pendapat yang mengatakan bahwa ia wajib mandi setiap akan melaksanakan shalat.
3) Pendapat yang mengatakan bahwa ia wajib mandi sebanyak tiga kali dalam sehari semalam. Kewajiban mandi ini dilakukan untuk waktu salat dzuhur yang ditunda sampai awal masuk ashar, lalu kedua salat tersebut dijama' ta'khir. Demikian pula dengan kewajiban mandi untuk salat Maghrib dan Isya'. Kemudian ia mandi untuk salat Subuh. Sehingga menurut pendapat ini, wanita Istihaḍah dalam sehari semalam wajib mandi sebanyak tiga kali.
4) Pendapat yang mengatakan bahwa ia wajib mandi sebanyak satu kali dalam sehari semalam. Ulama yang mewajibkan satu kali mandi ini terbagi menjadi dia kelompok. Satu kelompok mewajibkan wudlu setiap kali akan melaksanakan salat. Sedangkan sebagian yang lain hanya menganggap sunnah berwudlu setiap akan salat. Adapun ulama yang mewajibkan satu kali mandi adalah Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Abu Hanifah dan para pengikut mereka serta mayoritas ulama Anshar. Sebagian besar dari yang terakhir ini mewajibkan wudlu bagi wanita Istihaḍah setiap akan salat. Sedangkan sebagian yang lain hanya menganggap sunnah berwudlu setiap akan salat. Pendapat ini kebanyakan dianut oleh para pengikut madzhab Maliki.

6. Kitab *Risalatul Mahid*

Pada dasarnya kitab *Risalatul Mahid* merupakan salah satu karya Masruhan Ihsan. Namun, dalam pembahasan kali ini, peneliti merujuk pada karya Muhammad Ardani bin

Ahmad dengan judul *Risalah Haidl, Nifas dan Istikhadloh*. Kedua karya ini memiliki cangkupan materi yang sama, hanya saja bentuk penyajian materinya berbeda. Dalam karangan kitab *Risalatul Mahid* karya Masruhan Ihsan masih dalam bentuk bahasa Arab, sedangkan dalam karya Muhammad Ardani telah diubah kedalam bentuk bahasa Indonesia, sehingga lebih mudah dipahami.

Kitab *Risalatul Mahid* sendiri merupakan salah satu kitab yang membahas mengenai permasalahan haid, istihadhah, nifas serta hal-hal yang masih berkaitan dengan ketiga perkara tersebut. Dalam buku *Risalah Haidl, Nifas dan Istikhadloh* ini terdiri dari lima bab utama, yaitu Haidl, Istihadhah, Nifas, Istihadhah dalam nifas serta penutup.

Dalam bab pertama berisi mengenai pengertian haid, usia haid, ketentuan darah haid, sifat-sifat darah haid, macam-macam darah haid, perkara yang haram dilakukan oleh wanita haid, fardlu mandi haid dan nifas, perkara salat yang wajib dikerjakan tatkala datang dan selesainya haid.

Pada bab dua berisi mengenai pengertian istihadhah, pembagian serta pembahasan mengenai *Mustahadhah* secara rinci yang tertulis dalam sub bab *Mubtada'ah Mumayyizah, Mubtada'ah Ghoiru Mumayyizah, Mu'tadah Mumayyizah, Mu'tadah Ghoiru Mumayyizah, Al-Mutahayyiroh, Mu'tadah Ghoiru Mumayyizah Dzakiroh Li'adatiha Qodron La Waqtan* dan *Mu'tada Ghoiru Mumayyizah Dzakiroh Li'adatiha Waqtan La Qodron*, kemudian ketentuan mandi dan salat bagi *Mustahadhah.*

Bab ketiga membahas mengenai pengertian nifas, masa keluarnya nifas, serta beberapa problematika dalam pembahasan nifas. Bab empat mengenai istihadhah dalam nifas beserta penjelasannya. Dan yang terakhir berisi penutup. Adapun untuk hukum mempelajari permasalahan haid, istihadhah dan nifas terletak diatas atau sebelum masuk pada pembahasan bab satu.[59]

PONOROGO

[59] Muhammad Ardani bin Ahmad, *Risalah Haidl, Nifas dan Istihaḍah* (Surabaya: Al-Miftah, 2011).

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan memiliki tema yang sama dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Fajaroh pada tahun 2015 dengan judul "*Study Analisis Pemahaman Materi Haid dan Istihaḍah pada Siswi Kelas VIII MTs Al-Hadi Girikusuma Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2014/2015*". Penelitian ini dimaksudkan untuk membahas mengenai bagaimana pemahaman materi haid dan Istihaḍah pada siswi kelas VIII MTs Al-Hadi Girikusuma Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak tahun Pelajaran 2014/2015. Jenis penelitian ini merupakam studi lapangan dengan metode pengumpulan data melalui observasi, tes tulis dan wawancara.

   Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan pemahaman siswi pada materi haid dan Istihaḍah cukup bagus. Hal ini dapat diketahui dari hasil nilai dan juga wawancara yang dilakukan pada siswinya, mereka sedikit banyak memahami materi haid dan Istihaḍah yang diajarkan pada kitab *Risalatul Mahid*. Meskipun begitu ada juga beberapa materi yang masih membingungkan mereka seperti masalah macam-macam darah haid, cara mengqodlo' salat yang ditinggalkan saat haid, cara menghukumi darah Istihaḍah dan lain sebagainya.

   Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian studi kasus yang mengharuskan peneliti terjun langsung ke lapangan dengan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaan dari penelitian Siti Fajaroh terletak pada pemahaman terhadap materi pembelajaran, untuk penelitian saat ini hanya berfokus pada peningkatan pemahaman materi dalam kitab *Risalatul Mahid* melalui

PONOROGO

penerapan metode Sorogan di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun.[60]

2. Penelitian yang dilakukan oleh Eki Arti Santia pada tahun 2018 dengan judul "*Analisis tentang Praktik Pendalaman Kajian Fiqih Wanita di Kelas VIII dan IX Madrasah Tsanawiyah Negeri 10 Sleman*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi, konten materi, serta faktor penghambat dan pendukung pada praktik pendalaman kajian fiqih wanita di MTs Negeri 10 Sleman. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan penentuan subjek penelitian melalui teknik *purposive* dan *snowball.* Adapun teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

   Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi praktik pendalaman kajian fiqih wanita di MTs Negeri 10 Sleman berupa pendalaman materi yang didasarkan atas kebutuhan, keadaan dan kondisi siswi. Metode yang digunakan berupa ceramah, visualisasi, Tanya jawab, praktik, teladan, pengulangan materi, nasehat dan peringatan. Tidak ada evaluasi secara tertulis dalam pendalaman mengenai fiqih wanita ini. Konten pendalaman meliputi taharah, haid, Istihaḍah, mandi wajib, pakaian, perhiasan dan berhias, adab terhadap orang tua dan pergaulan dengan lawan jenis. Faktor penghambat berupa adanya siswi yang sulit diberikan pemahaman, kondisi kelas kurang kondusif dan guru harus mencari materi sendiri. faktor pendukung berupa fasilitas berupa sarana dan prasarana, buku rujukan, media pembelajaran yang memadai, pembahasan materi pada buku rujukan guru menarik bagi siswi, siswi antusias dalam mengajukan pertanyaan, guru Pembina memiliki latar belakang keilmuan mengenai fiqih wanita.

   Pada penelitian terdahulu memiliki kesamaan dalam hal pengumpulan data, yaitu dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun

PONOROGO

[60] Siti Fajaroh, *Study Analisis Pemahaman Materi Haid dan Istihaḍah Pada Siswi Kelas VIII MTs Al-Hadi Girikusuma Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2014/2015* (Skripsi, UIN Walisongo, 2015).

perbedaannya terletak pada upaya peningkatakan pemahaman. Peningkatan pemahaman siswi pada penelitian Eki dilakukan melalui upaya pendalaman materi fiqih wanita yang dilakukan di MTs Negeri 10 Sleman. Namun, dilihat dari konten pendalaman materi yang disajikan cukup luas cakupannya, sehingga tidak hanya terfokus pada permasalahan haid dan Istihaḍah saja. Sedangkan pada penelitian kali ini lebih menitik beratkan pada peningkatan pemahaman terkait pembahasan materi haid, nifas dan Istihaḍah yang dilakukan melalui penerapan metode Sorogan di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun.[61]

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahayuningsih pada tahun 2020 dengan judul "*Upaya Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama (KMNU) IAIN Ponorogo dalam Meningkatkan Pemahaman Haid Anggota Putri Melalui Kegiatan Madrasah Lil Banat*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi Madrasah Lil Banat KMNU IAIN Ponorogo dalam meningkatkan pemahaman haid anggota putri, untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan pemahaman haid anggota putri KMNU IAIN Ponorogo, untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan *ngaji* kitab *Uyunul Masail Linnisa* dalam meningkatkan pemahaman haid anggota putri KMNU IAIN Ponorogo, untuk mengetahui tingkat pemahaman haid anggota putri setelah mengetahui kegiatan *ngaji* kitab *Uyunul Masail Linnisa* yang diadakan oleh KMNU IAIN Ponorogo. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan dalam analisis data, penelitian ini menggunakan konsep Milles dan Hubberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

   Hasil dari penelitian ini adalah strategi Madrasah Lil Banat KMNU IAIN Ponorogo dlam meningkatkan pemahaman haid anggota putri yaitu melalui ngaji kitab *'Uyunul*

[61] Eki Arti Santia, *Analisis Tentang Praktik Pendalaman Kajian Fiqih Wanita di Kelas VIII dan IX Madrasah Tsanawiyah Negeri 10 Sleman* (Skripsi, UII Yogyakarta, 2018).

Masail Linnisa'. Adapun metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah melalui metode sorogan, ceramah dan Tanya jawab yang dilaksanakan pada tiap sabtu sore di Pondok Pesantren Hudatul Muna 2. Adapun tingkat pemahaman pada penelitian ini terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu tahap menterjemahkan, tahap menginterpretasi dan tahap ekstrapolari.

Pada penelitian terdahulu memiliki kesamaan dalam hal penggunaan strategi pembelajaran terkait upaya peningkatan pemahaman fiqih wanita, salah satunya yaitu melalui penggunaan metode Sorogan. Adapun perbedaan dari penelitian ini terletak pada penggunaan kitab rujukan, yaitu menggunakan kitab *'Uyunul Masail Linnisa'* pada materi haid, sedangkan untuk penelitian saat ini menggunakan rujukan kitab *Risalatul Mahid* dalam meningkatkan pemahaman materi fiqih wanita.[62]

4. Penelitian yang dilakukan oleh Shofiyatul Alimah pada tahun 2021 dengan judul "*Analisis* Kitab *Risalatul Mahid Karya Masruhan Ihsan dan Relevansinya dengan Materi Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis kitab *Risalatul Mahid* karya Masruhan Ihsan serta mengetahui relevansi kitab *Risalatul Mahid* karya Masruhan Ihsan dengan materi fiqh di Madrasah Ibtidaiyah. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan cara *editing*, *organizing*, dan penemuan hasil data. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan penelitian kajian pustaka (*library research*). Sumber data dalam penelitian ini yaitu kitab *Risalatul Mahid* karya Masruhan Ihsan serta data yang berhubungan dengan materi haid. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis isi (*content analysis*).

   Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa materi haid dalam kitab *Risalatul Mahid* karya Masruhan Ihsan memiliki beberapa pokok pembahasan, yaitu terkait asal-usul haid, hikmah haid bagi perempuan yang sedang haid, macam-macam warna dan sifat darah

[62] Sri Rahayuningsih, *Upaya Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama (KMNU) IAIN Ponorogo dalam Meningkatkan Pemahaman Haidl Anggota Putri Melalui Kegiatan Madrasah Lil Banat* (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2020).

haid, waktu haid dan waktu suci bagi perempuan, mandi bagi orang yang berhadas besar dan tata cara serta kesunnahan saat mandi besar haid. Terdapat relevansi pada isi kitab *Risalatul Mahid* karya Masruhan Ihsan dengan materi fiqih di madrasah ibtidaiyah, seperti tanda-tanda baligh bagi laki-laki dan perempuan, pengertian haid secara bahasa dan istilah, waktu haid mulai dari batas minimal umur haid, masa paling sedikitnya haid, umumnya haid dan maksimal haid, perkara yang dilarang ketika haid, tata cara bersuci dari haid, sunnah mandi wajib dan hikmah yang diberikan Allah Swt. kepada perempuan yang sedang haid.

Persamaan dari penelitian ini adalah memiliki rujukan kitab yang sama dalam penyelesaian masalah fiqih perempuan. Adapun perbedaan yang menonjol dari penelitian saat ini adalah terletak pada tujuan penelitian. Dimana penelitian Shofiyatul Alimah berfokus pada penganalisisan materi yang ada dalam kitab *Risalatul Mahid* serta relevansinya terhadap materi fiqih di madrasah ibtidaiyah. Sedangkan dalam penelitian saat ini berfokus pada implikasi penerapan metode Sorogan terhadap pemahaman santri putri Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun pada kitab *Risalatul Mahid*.[63]

[63] Shofiyatul Alimah, *Analisis* Kitab *Risalatul Mahid Karya Masruhan Ihsan dan Relevansinya dengan Materi Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah* (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Dalam pemecahan masalah penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif atau biasa disebut dengan *Naturalistic Inquiry* yaitu suatu prosedur penelitian yang mengedepankan pada teknik analisis data yang bersifat deskriptif induktif,[64] yaitu berupa susunan kata dan bahasa secara tertulis dari sesuatu yang bersifat khusus ke dalam sesuatu yang bersifat umum.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus atau biasa disebut dengan penelitian lapangan. Penelitian ini digunakan untuk memahami secara intensif terkait posisi, situasi, interaksi di lingkungan serta keadaan unit penelitian di lapangan secara natural tanpa adanya rekayasa. Subjek penelitian ini bisa berupa individu, kelompok, komunitas, masyarakat ataupun institusi. Dalam jenis penelitian ini subjek penelitian relatif kecil namun fokus dan variabel yang diteliti cukup besar atau luas.[65]

Berdasarkan jenis penelitian ini, peneliti ingin menjelaskan terkait bagaimana cara meningkatkan pemahaman materi Istihaḍah melalui metode Sorogan dalam pembelajaran Kitab *Risalatul Mahid* yang diterapkan pada suatu pesantren. Program yang diteliti oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penggunaan metode Sorogan dalam pembelajaran Kitab *Risalatul Mahid* untuk meningkatkan pemahaman santri putri terhadap materi haid dan Istihaḍah. Meliputi penerapan metode Sorogan dalam pembelajaran Kitab *Risalatul Mahid* di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun. Sehingga analisis data yang dikumpulkan dari lapangan dapat memenuhi tujuan penelitian yang dilakukan.

---

[64] Uhar Saputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan* (Bandung: Rafika Aditama, 2014), 181.

[65] Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya* (Tulungagung, Akademia Pustaka, 2018), 90.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai aktor sekaligus pengumpul data. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, pengamat partisipatif yang tergolong pasif, dimana peneliti terjun secara langsung ke lapangan guna melakukan penelitian namun hanya sekedar mengamati, tidak ikut campur dalam proses penerapan metode Sorogan dalam pembelajaran Kitab *Risalatul Mahid.* Selain itu, kehadiran peneliti di lokasi penelitian diketahui statusnya oleh informan atau subjek penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun yang menerapkan pembelajaran Kitab *Risalatul Mahid.* Pembelajaran Kitab *Risalatul Mahid* di Pondok Pesantren Nurul Hikmah menggunakan metode Sorogan. Selain itu, mengingat penelitian ini dilakukan di tengah masa pandemi, sehingga tidak semua tempat memperbolehkan adanya penelitian. Oleh sebab itu, peneliti berupaya mencari tempat yang sekiranya memberikan izin untuk mengadakan penelitian ini, yaitu di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun. Atas dasar inilah dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana proses penerapan metode Sorogan tersebut dan adakah perubahan mengenai penggunaan metode tersebut.

D. Data Dan Sumber Data

Menurut Sugiyono data dan sumber data dalam penelitian kualitatif ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu: [66]

1. Sumber data primer merupakan sumber pokok atau sumber utama pengumpulan data dalam penelitian. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah Ustadz Qomaruddin

[66] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 225.

selaku Penasehat Pondok Pesantren, Ustadz Farid Bahru Muqid selaku pengajar kitab *Risalatul Mahid* serta lima orang santri putri Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun.

2. Sumber data sekunder merupakan sumber data pendukung atau pelengkap dari sumber data primer seperti melalui orang lain atau sumber kedua maupun dokumen-dokumen yang masih terkait dengan penelitian. Hal ini dilakukan untuk memperkuat kevalidan data guna mencapai titik jenuh dalam penelitian.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian kualitatif ini meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun rincian dari setiap langkahnya sebagai berikut:

1. Metode Wawancara

Wawancara merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih guna memperoleh informasi atau data. Dalam wawancara setidaknya ada dua pihak yang melakukannya, yaitu pewawancara (*interviewer*) atau pihak yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) atau pihak yang memberikan jawaban *feedback* atas pertanyaan yang diajukan.[67]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semiterstruktur (*semistructure Interview*) yang mana dalam teknik ini wawancara dilakukan lebih bersifat terbuka atau bebas daripada wawancara yang dilakukan secara terstruktur. Hal ini dilakukan untuk menemukan problematika secara lebih terbuka dimana pihak narasumber dimintai pendapat serta ide-idenya. Dalam hal ini peneliti perlu mendengarkan secara seksama dan mendetail serta mencatat beberapa poin penting atas apa yang diungkapkan oleh pihak narasumber.[68]

[67] *Ibid.*, 137 - 140.
[68] *Ibid.*, 233.

Wawancara ini dilakukan untuk mengajukan sejumlah pertanyaan secara verbal kepada informan yang merupakan subjek penelitian. Adapun untuk informan dalam penelitian ini yaitu:

a. Ustadz Qomaruddin selaku salah satu Penasehat di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun, untuk mengumpulkan data terkait asal usul pondok pesantren, visi, misi serta informasi-informasi terkait seluk beluk Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun.
b. Ustadz Farid Bahru Muqid selaku pengajar kitab *Risalatul Mahid* di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun, untuk mengumpulkan data terkait proses implementasi metode Sorogan dalam pembelajaran kitab *Risalatul Mahid*, Latar Belakang pemakaian metode Sorogan dalam pembelajaran kitab *Risalatul Mahid* di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun, upaya Ustadz Farid Bahru Muqid dalam meningkatkan pemahaman santri putri terhadap kitab *Risalatul Mahid* melalui metode Sorogan serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode Sorogan ini.
c. Santri putri Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun, untuk mengumpulkan data terkait implikasi metode Sorogan terhadap pemahaman santri putri dalam pembelajaran Kitab *Risalatul Mahid* di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dari adanya penerapan metode Sorogan dalam pembelajaran kitab *Risalatul Mahid* ini.

2. Metode Observasi

Metode observasi (pengamatan) adalah salah satu metode pengumpulan data yang mana dalam metode ini mengharuskan penelitinya turun ke lapangan guna melakukan pengamatan terkait hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, meliputi tempat, kegiatan, perilaku, peristiwa, ruang, waktu, perasaan serta tujuan.[69] Bentuk observasi yang

[69] *Ibid.*, 165.

digunakan dalam penelitian ini berupa observasi partisipatif yang mana pada teknik ini peneliti berupaya mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.[70] Adapun jenis observasi pada penelitian ini adalah observasi partisipatif pasif (*passive participation*), dimana hal ini peneliti datang secara langsung di tempat lapangan penelitian namun tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.[71]

Metode pengumpulan data ini dilakukan guna mengamati secara langsung objek penelitian. Adapun objek penelitian ini yaitu implementasi metode Sorogan dalam pembelajaran Kitab *Risalatul Mahid* di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun. Metode ini juga berfungsi untuk mensinkronkan antara data hasil wawancara atau *interview* dengan realita keadaan di lapangan. Metode ini dikhususkan untuk mengetahui secara langsung bagaimana implementasi metode Sorogan dalam kitab *Risalatul Mahid* serta implikasinya terhadap pemahaman santri putri mengenai materi dalam kitab *Risalatul Mahid* di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun.

3. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan suatu kegiatan atau peristiwa yang sudah pernah terjadi sebelumnya. Bisa dikatakan bahwa dokumentasi merupakan segala bentuk catatan, foto, video ataupun berkas yang masih memiliki keterkaitan dengan suatu peristiwa tertentu, yang telah berlalu baik yang dipersiapkan untuk suatu penelitian maupun tidak.[72] Teknik dokumentasi ini berfungsi sebagai pendukung serta memperkuat teknik wawancara dan teknik observasi.

Adapun sumber data yang berbentuk dokumentasi yaitu mengenai struktur kepengurusan pondok pesantren, visi misi pondok pesantren, data sarana dan prasarana

[70] Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), 384.

[71] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 227.

[72] *Ibid.*, 199.

pondok pesantren, jadwal kegiatan santri serta foto pelaksanaan kegiatan pembelajaran kitab *Risalatul Mahid* di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan proses bekerja terhadap data yang diperoleh mulai dari mencari, menyusun secara sistematis, mengorganisasi data sesuai kategori, menjabarkan ke dalam beberapa bagian, melakukan sintesa, menyusun dan memilah data yang sekiranya penting untuk kepentingan penelitian, mempelajari dan memberikan kesimpulan terhadap hasil data penelitian guna mempermudah peneliti maupun orang lain dalam memahami. [73]

Dalam penelitian ini, data dianalisis dengan model Miles, Huberman & Saldana yang dikutip oleh Galih, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:[74]

1. *Data Collection*

   Data collection atau bisa disebut sebagai tahap pengumpulan data, merupakan prosedur penelitian yang sistematis dan standar dalam menampung informasi dari sumber data penelitian. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi serta dokumentasi.

2. *Data Condensation*

   Data condensation atau kondensasi data merupakan proses atau tahap pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstraksian serta pengubahan data mentah yang berasal dari catatan tertulis di lokasi penelitian.

3. *Data Display*

[73] M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 308.

[74] Galih Pranowo, *Monograf Pengelolaan Pembelajaran Mata Pelajaran Produktif Kelas Nautika* (Klaten: Lakeisha, 2019), 44 - 45.

Data display atau penyajian data merupakan tahap pengorganisasian serta pemadatan data secara keseluruhan guna pengambilan kesimpulan serta adanya tindak lanjut dalam penelitian.

4. *Conclusion: Drawing/verifying*

   Conclusion: drawing/verifying adalah penarikan kesimpulan melalui verifikasi dalam setiap proses analisis data.

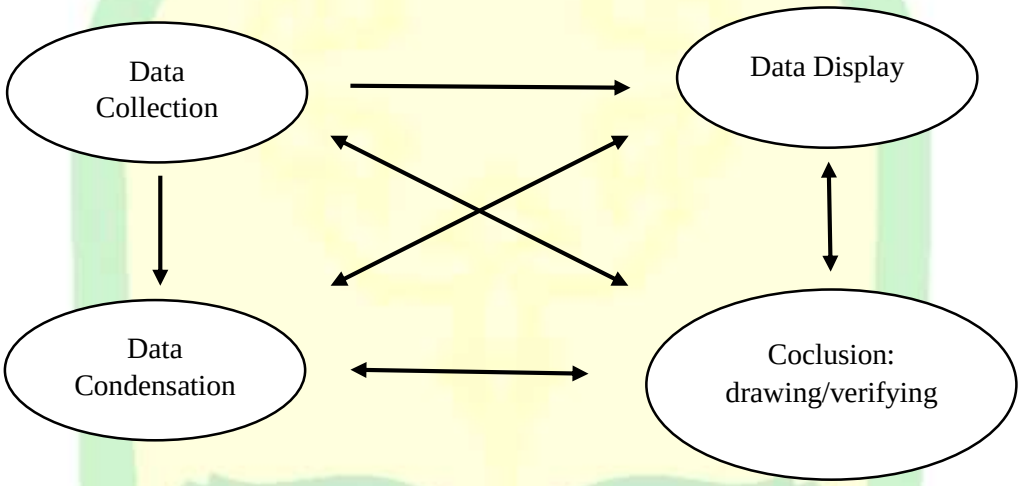

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mengetahui keabsahan dan kevalidan data pada suatu penelitian kualitatif, maka perlu adanya tindakan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengecekan data melalui berbagai sumber terpercaya, baik berupa sumber, waktu maupun metode atau teknik yang dilakukan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik atau metode.[75]

Triangulasi sumber merupakan teknik pengecekan keabsahan data melalui penggunaan sumber yang berbeda-beda dalam satu metode atau teknik yang sama. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan mewawancarai ustadz pengajar kitab *Risalatul Mahid* yang dipegang oleh Ustadz Farid Bahru Muqid. Selain itu juga mewawancarai sejumlah santri putri di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun. Sedangkan triangulasi

[75] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 273.

metode merupakan teknik pengecekan keabsahan data melalui beberapa macam metode yang berbeda dengan satu sumber data yang sama. Dalam penelitian ini triangulasi metode dilakukan dengan penggunaan metode wawancara yang disertai dengan observasi serta diperkuat dengan adanya dokumentasi dalam proses pengumpulan data.

PONOROGO

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun

Dahulu sebelum pondok ini berdiri, terdapat pondok yang didirikan oleh Mbah Hasan Mukhtar. Setelah Mbah Hasan meninggal dan tidak ada yang melanjutkan karena yang ingin mondok hanya Mbah Tasrif. Kemudian Mbah Tasrif melanjutkan untuk menuntut ilmu di pondok yang sebelumnya mati karena sangat angker. Setelah Mbah Hasan Mukhtar meninggal dilanjutkan oleh Mbah Sodikun. Namun, pada waktu itu Mbah Sodikun tidak kuat yang mana setiap malam bahkan pagi, siang, sore hantu selalu menampakkan diri. Akhirnya seiring berjalannya waktu, pondok tersebut ditinggalkan hingga roboh dengan sendirinya sebab sudah tidak ada yang menghuni.

Setelah itu, bapak KH. Nur Hadi menuntut ilmu di Nganjuk, Banyuwangi, Kediri, kemudian di pondok kiai Syahid, pondok di Gus Labib (Pondok Walisongo Mekar Agung), ke Pasuruan di pondok Syaikh Jauhari yang mengarang kitab Jawahirul Ma'ani yang manakib kemudian kepada Kiai tersebut diberi pesan bahwasannya jika pulang menuntut ilmu, usahakan membuat langgar/musala untuk menyalurkan apa yang sudah didapat ketika menuntut ilmu di pondok. Kemudian pulang dan membantu kiai untuk mendirikan pondok di Pondok Walisongo Mekar Agung. Kiai Nur Hadi mempunyai tekad untuk mendirikan musala atau masjid dan berangkat ke Malaysia untuk mencari uang.

Setelah pulang dari Malaysia dan bisa mendirikan masjid pada tahun 1989. Setelah masjid tersebut berdiri kemudian mulai masuk santri dari luar kota seperti Jakarta, Yogyakarta dan Ciamis namanya Kang Sunarno, Kang Parijo. Beberapa saat kemudian bertambah banyak dari santri putra maupun putri. Masuk santri putri sejak tahun 2006 dari Blimbing, kemudian Ngebel dan sekarang dari Riau, Lampung, Solo, Yogyakarta,

Wonosobo, Ponorogo, Tulung Agung dan Madiun. Karena dahulu di sini adalah *tegalan* atau kebun belakang rumah dan di depan masjid terdapat pohon besar yang dahulu dibuat rumah oleh makhluk halus. Kemudian didirikan pondok oleh bapak Kiai Nur Hadi dan adiknya. Sekarang dijadikan Dukuh Tegalrejo artinya *tegalan* yang *rejo* atau bisa dihubungkan dengan pondok Tegalrejo. Pondok yang berdiri sampai sekarang.[76]

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun

Dalam sebuah lembaga pasti memiliki sebuah strategi manajemen. Strategi manajemen merupakan suatu langkah yang disusun secara sistematis guna menjadi acuan dalam penyelenggaraan suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Strategi ini untuk yang nantinya digunakan untuk menentukan visi, misi serta tujuan jangka panjang maupun jangkan pendek suatu lembaga.[77]

Di Pondok Pesantren Nurul Hikmah juga memiliki visi dan sejumlah misi yang menjadi cita-cita Pondok Pesantren Nurul Hikmah, berikut ulasannya:[78]

a. Visi pondok pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun yaitu pembentukan karakter yang *Ahlussunnah wal Jaama'ah* mengikuti jalan Nahdlotul Ulama'.
b. Misi pondok pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun yaitu:
   1) Pembentukan karakter NU
   2) Pembentukan jiwa yang kuat agar tidak terpengaruh dengan perkembangan zaman
   3) Pembentukan karakter yang mampu bersaing di era milenial.

3. Latar Geografis Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun

Pondok pesantren putra putri salafiyah Nurul Hikmah ini berlokasi di jalan Sidomukti Rt 29 Rw 09 Tegalrejo Sidorejo Dolopo Madiun. Adapun perbatasannya antara lain:[79]

a. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Slambur

---

[76] Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/W/16-II/2022.
[77] Umar Sidiq, "Urgensi Manajemen Strategik dalam Lembaga Pendidikan", *Edukasi*, Vol. 3, No. 1, Juni 2015, h. 796.
[78] Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/D/16-II/2022.
[79] Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/W/16-II/2022.

b. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Candimulyo

c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Doho

d. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Glonggong.

Adapun luas sepanjang pondok pesantren ini adalah kurang lebih 2 – 3 hektar. Pondok pesantren ini cukup strategis karena terletak tepat di tepi jalan yang dapat dijangkau dengan kendaraan darat, sehingga akses untuk mencapai pondok ini tidaklah sulit. Pondok ini juga dikelilingi dengan perumahan warga yang tinggal di sekitar pondok tersebut.

4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun

Pembentukan struktur organisasi dalam suatu lembaga menyesuaikan dari besar kecilnya suatu lembaga, sehingga pembentukannya menyesuaikan kebutuhan lembaga. Namun, secara umum sebuah organisasi memiliki sosok penasehat, pengurus harian seperti ketua beserta wakilnya, sekretaris beserta wakilnya dan bendahara beserta wakilnya.untuk selebihnya seperti seksi-seksi dan lain sebagainya bisa menyesuaikan kebutuhan lembaga masing-masing juga menyesuaikan sumber daya manusia yang tersedia.[80]

Berdasarkan data yang sudah peneliti peroleh, menunjukkan bahwa di Pondok Pesantren Nurul Hikmah terdapat susunan struktur kepengurusan serta data santri. Pondok Pesantren Nurul Hikmah merupakan salah satu pondok pesantren yang berlokasi di kecamatan Dolopo yang diasuh oleh Bapak Kiai Nur Hadi. Selain sebagai pengasuh, beliau juga merangkap sebagai pemimpin Pondok Pesantren Nurul Hikmah. Dalam kepemimpinannya beliau memiliki empat sosok penasehat, yaitu ustadz Suhaimi, Ustadz Qomaruddin, Ustadz Nur Huda dan Ustadz Syahroni.

[80] Umar Sidiq, "Organisasi Pembelajaran Pada Pondok Pesantren di Era Global", *Cendekia*, Vol. 12, No. 1, 1 Juni 2014, h. 126.

Dalam lembaga pendidikan pondok pesantren Nurul hikmah terdapat beberapa berkas penting seperti data terkait sarana dan prasarana pondok, data santri serta hal-hal yang berkaitan dengan pondok pesantren. Data-data tersebut bisa didapatkan melalui sekretaris Pondok Pesantren Nurul Hikamh, yaitu Ustadz Aris Umami dan Ustadz Yazid Muzakki. Adapun mengenai data pengelolaan sumber dana Pondok Pesantren Nurul Hikmah secara rinci diamanatkan kepada bendahara pondok pesantren, yaitu Ustadz Farid Bahru Muqid dan Ustadz Zainuddin.

Berdasarkan data yang telah peneliti peroleh menunjukkan bahwa jumalh santri di Pondok Pesantren Nurul Hikmah secara keseluruhan mencapai 90 santri. Dalam hal ini santri digolongkan menjadi dua macam, yaitu santri mukim dan santri laju. Santri mukim adalah santri yang tidak hanya belajar mengenai ilmu agama di pondok pesantren saja, tetapi mereka juga ikut menginap dan melakukan segala aktivitasnya di pondok pesantren. Adapun santri laju yaitu santri yang hanya mengikuti kegiatan belajar di pondok saja tanpa menginap atau bermukim di pondok pesantren. Adapun untuk jumlah santri yang bermukim mencapai 22 santri. Sedangkan untuk santri laju mencapai 68 santri.[81]

5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun

Sebagaimana telah diketahui bahwa pendidikan keagamaan telah diakui eksistensinya sebagai salah satu jenis pendidikan diantara pendidikan umum lainnya yang termuat dalam UU NO. 20 Tahun 2003 yang disahkan oleh Presiden pada tanggal 8 Juli 2003.[82] Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang tidak hanya berorientasi dalam dunia pendidikan saja, akan tetapi juga dalam lingkup sosial keagamaan maka sudah selayaknya mendapatkan dorongan agar posisi pondok pesantren di era modern seperti saat ini tidak tergeserkan. Salah satu upaya dalam menunjang perkembangan lembaga pesantren adalah melalui adanya sarana dan prasarana.

PONOROGO

[81] Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/D/16-II/2022.
[82] Umar Sidiq, "Pengembangan Standarisasi Pondok Pesantren", *Nadwa,* Vol. 7, No. 1, April 2013, hlm. 84.

Sarana dan prasarana merupakan suatu hal yang sangat inti sebagai penopang keberlangsungan proses belajar mengajar. Tanpa adanya sarana dan prasarana, proses belajar mengajar tidak akan berjalan secara efektif. Berdasarkan hasil wawancara serta bukti dokumentasi yang telah peneliti peroleh, tercatat sarana dan prasarana pondok pesantren Nurul Hikmah sebagai berikut:[83]

a. Untuk sarana dan prasarana di pondok putra
   1) 4 asrama
   2) 1 kantor
   3) 1 ruang tamu
   4) 3 kamar mandi
   5) 1 tempat wudhu
b. Untuk sarana dan prasarana di pondok putri
   1) 7 asrama
   2) 4 kamar mandi
   3) 1 tempat wudhu

Dalam pondok ini terdapat 6 kelas dan 1 dapur umum yang terletak di area lingkungan pondok putri.

6. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun

Berdasarkan data yang telah peneliti peroleh menunjukkan bahwa kegiatan santri putra di pondok pesantren Nurul Hikmah yang dilakukan dalam kurun waktu satu minggu dimulai pada malam sabtu dengan kegiatan kursus *Alfiyah*. Kemudian dilanjutkan pada malam-malam setelahnya dengan rincian kegiatan yaitu *Diba'iyah*, sorogan al-Qur'an Halaqah, musyawarah *Nahwu Shorf*, musyawarah Fiqih yang dilakukan pada malam rabu dan malam kamis, kemudian pada malam jum'at kursus qiro'ah yang dilakukan setelah maghrib dan latihan *khatabah* yang dilakukan setelah isya'. Adapun untuk setiap jum'at

[83] Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/D/16-II/2022.

sore santri putra melakukan kegiatan ziaroh makam yang berlokasi di makam pendiri pondok pesantren.

Adapun untuk kegiatan santri putri dalam rentang waktu satu minggu dimulai pada malam ahad dengan kegiatan disoroh al-Qur'an dan sorogan kitab. Kemudan dilanjutkan pada malam-malam berikutnya dengan kegiatan musyawarah *Nahwu, Sorf* dan Fiqih. Pada malam jum'at setelah maghrib dilakukan kegiatan kursus qiro'ah serta *Diba'iyah* atau latihan *khatabah* dan istighosah setelah isya'. Jum'at pagi untuk santri putri kegiatannya berupa ziaroh makam yang berlokasi di pemakaman pendiri pondok pesantren. Untuk kegiatan disoroh al-Qur'an dilakukan sebanyak empat kali dalam satu minggu, yaitu pada malam Ahad, malam Senin, malam Rabu dan malam Kamis. Untuk sorogan kitab dilakukan sebanyak tiga kali dalam seminggu, yaitu pada malam Ahad, malam Rabu dan malam Kamis. Dari kegiatan antara santri putra dan santri putri terdapat kegiatan yang selalu dilaksanakan rutin, yaitu malam Ahad Kliwon sampai dengan maghrib diadakan Takhtiman al-Qur'an. [84]

Selain sejumlah kegiatan yang telah tercantum di atas, juga terdapat jadwal pembelajaran kitab yang dilaksanakan pada sore hari. Di Pondok Pesantren Nurul Hikmah ini santri diklasifikasikan menjadi 6 tingkat. Dalam setiap tingkatnya memiliki sejumlah kitab yang harus mereka kaji. Kitab yang dikaji dlam setiap tingkatan pun berbeda-beda.

Untuk tingkat satu mengkaji kitab *Barzanji, Qiro'ah wal Kitabah, Faṣalatan, Syi'ir Alālā* dan *Hidayatu as-Shibyan*. Tingkat dua mengkaji kitab *Tuhfadhu al-Athfal, Ibrahim al-Bajuri, 'Awamil, Mabadi'u al-Fiqhiyah, Tashrif Istilahi wal Lughowi,* dan *Tanbih al-Muta'alim*. Untuk tingkat tiga mengkaji kitab *al-Ajurumiyah + I'lal, Jazariyah, 'Aqidatu al-'Awam, Waṣaya, Duror Bahiyah* dan *Al-Arba'in Nawawiyah*. Untuk tingkat empat mengkaji kitab *Al-'Imrithy, Al-Maqsud, Bulughul Maram, Kifayatu al-'Awam, Sulamu at-Taufiq* dan *Qowa'idul I'rob*. Untuk tingkat lima mengkaji kitab *Alfiyah al-Juz'u al-*

[84] Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/D/16-II/2022.

Awwal, Tashil Thuruqot, 'Udatu al-Farid, Fathu al-Qorib, Sulam Munawaroh dan *al-Jawahirul Maqnun*. Adapun untuk tingkat enam mengkaji kitab *Alfiyah al-juz'u al-Tsani, Fathu al-Mu'in, 'Uqudu al-Juman* dan *Jam'u al-Jawami'*.[85]

Di Pondok Pesantren Nurul Hikmah juga terdapat sejumlah kegiatan Weton yang dilaksanakan setelah salat Isya', Subuh, Dzuhur dan Ashar. Untuk weton setelah salat Isya' hanya terdapat satu kajian kitab yaitu *Tafsir Jalalain* yang disampaikan oleh Kiai Nur Hadi. Kemudian untuk weton setelah Subuh terdapat tiga kitab yang dikaji, yaitu kitab *Robbi Bariyah* oleh Ustadz Syahroni, kitab *Halul Makkud* oleh Ustadz Nur Huda dan kitab *Sab'atu Kutubin Mufidah* oleh Ustadz Farid. Untuk weton setelah salah Dzuhur terdapat dua kitab yang dikaji, yaitu kitab *Badai'uddhuzur* oleh Ustadz Qomaruddin dan kitab *Syarah Tahrir* oleh Ustadz Farid. Adapun untuk weton setelah salat Ashar terdapat satu kitab yang dikaji, yaitu *Syarah Sulamu at-Taufiq* yang disampaikan oleh Ustadz Gutomo.[86]

B. Paparan Data

1. Latar Belakang Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun Menggunakan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab *Risalatul Mahid*

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang memiliki sejumlah kegiatan pembelajaran di dalamnya. Berbicara mengenai pembelajaran, pastinya tidak asing lagi dengan istilah metode pembelajaran. Penentuan metode dalam suatu pembelajaran membutuhkan adanya pertimbangan terlebih dahulu agar tujuan pembelajaran mampu diwujudkan. Salah satu pertimbangannya dapat diketahui dengan melihat tingkat kesulitan materi pembelajaran.

[85] Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 05/D/16-II/2022.
[86] Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/D/16-II/2022.

Pondok Pesantren Nurul Hikmah merupakan salah satu dari sekian banyak pondok pesantren yang menerapkan adanya metode Sorogan dalam pembelajaran kitab. Salah satunya terdapat dalam pembelajaran kitab *Risalatul Mahid*. Sebagaimana yang telah tercantum dalam data hasil wawancara serta observasi yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Hikmah, bahwasannya metode Sorogan dalam pembelajaran kitab *Risalatul Mahid* di Pondok Pesantren Nurul Hikmah memiliki beberapa latar belakang yang kuat sebagai metode pembelajarannya. Ustadz Farid mengatakan,

> "Karena dengan adanya sistem Sorogan ini sifatnya lebih memudahkan. Sebab dalam sistem Sorogan pembacanya (santri) adalah yang melakukan. Disamping santri membaca, mereka sekaligus juga bisa memahami. Melalui metode sorogan, santri dapat meningkatkan pengetahuannya secara mendalam tanpa paksaan orang lain, misalkan dari ustadz/ustadzahnya, mampu memahami masalah kewanitaan yang kita alami sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam metode ini santri tidak hanya mendengar dari penjelasan yang disampaikan oleh pihak ustadz/ustadzahnya saja, tetapi santri juga dituntut untuk memahami, dan mampu menjelaskan maksud dari isi kitab yang dibaca kepada ustadz/ustadzah. Jika ada kesalahan dalam penafsiran yang disampaikan santri bisa langsung dibenarkan atau diluruskan oleh ustadz/ustadzah."[87]

Berdasarkan pernyataan tersebut, penerapan metode Sorogan kitab *Risalatul Mahid* di Pondok Pesantren Nurul Hikmah memiliki sifat 'Memudahkan'. Maksdunya, dengan adanya penerapan metode Sorogan dalam pembelajaran kitab *Risalatul Mahid* mampu memudahkan para santri dalam memahami materi kitab *Risalatul Mahid* selama proses pembelajaran. Disamping itu, dengan adanya penerapan metode Sorogan dalam pembelajaran kitab *Risalatul Mahid*, pembelajaran tidak hanya berlangsung secara satu arah saja, melainkan juga melalui dua arah yang memiliki timbal balik.

Melalui metode sorogan, santri mampu memperdalam pemahamannya terhadap permasalahan terkait haid dan Istihaḍah. Selain itu, melalui metode sorogan, secara tidak langsung santri tidak hanya sekedar mendengar penjelasan dari ustadz pengajar saja,

PONOROGO

[87] Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/W/08-III/2022.

tetapi santri juga dituntut untuk memiliki bekal pengetahuan sebelum pembelajaran dimulai, seperti mempelajari dan memahami materi yang nantinya diharapkan mampu menjelaskan kembali terkait materi yang disorogkan. Sehingga dalam hal ini, santri telah memiliki sejumlah bekal pengetahuan sebelum pembelajaran dimulai. Melalui metode sorogan, santri akan termotivasi untuk senantiasa belajar, tidak hanya ketika proses pembelajaran berlangsung saja, tetapi juga dalam keadaan sendiri atau diluar proses pembelajaran.

Selain itu santri juga memiliki kesempatan yang luas untuk melakukan tanya jawab kepada ustadz pengajar terkait hal-hal yang lebih rumit tanpa mengganggu konsentrasi belajar santri-santri lain. Sebab pembelajaran melalui sistem Sorogan lebih individual daripada pembelajaran pada umumnya. Dalam metode Sorogan juga memudahkan ustadz untuk mengamati serta menganalisa secara lebih detail terkait kemampuan setiap santrinya. Sehingga ustadz bisa memberikan sejumlah bimbingan yang lebih besar terhadap santri yang sekiranya masih sangat membutuhkan adanya bimbingan. Melalui metode pembelajaran Sorogan keakraban yang terjalin diantara ustadz terhadap santri cukup kuat sehingga suasana belajar lebih hangat dan nyaman.

Mengingat tingkat kesulitan materi pelajaran dalam kitab *Risalatul Mahid* yang tergolong cukup tinggi dimana hal ini dapat diketahui dari materi dalam kitab *Risalatul Mahid* yang cukup universal namun masih bersifat global, dengan permasalahan yang cukup kompleks. Sehingga pihak pesantren memutuskan untuk menerapkan metode Sorogan dalam pembelajaran kitab *Risalatul Mahid* ini, dengan harapan mampu meningkatkan pemahaman santri terhadap materi pelajaran dalam kitab *Risalatul Mahid*.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab *Risalatul Mahid* Menggunakan Metode Sorogan di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun

Metode Sorogan merupakan salah satu metode belajar yang sangat banyak digunakan dan bahkan sudah tidak asing lagi di dunia pesantren. Selain digunakan dalam

sebuah pembelajaran al-Qur'an, metode Sorogan juga sering diterapkan dalam pembelajaran kitab. Sebagaimana yang dilakukan di pondok pesantren lain, Pondok Pesantren Nurul Hikmah juga menerapkan sistem Sorogan dalam sejumlah pembelajaran kitab, salah satunya adalah pembelajaran kitab *Risalatul Mahid.* Implementasi metode Sorogan dalam pembelajaran kitab *Risalatul Mahid* tidak jauh berbeda dengan penerapan metode Sorogan dalam pembelajaran kitab lain. Dimana santri membaca kitabnya sesuai materi masing-masing yang disimak langsung oleh ustadz atau ustadzah pengajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada Minggu, 13 Maret 2022, penerapan metode Sorogan dalam pembelajaran kitab *Risalatul Mahid* di Pondok Pesantren Nurul Hikmah dimulai pukul 21.00 WIB. Pembelajaran ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali, tepatnya pada hari Ahad malam Senin yang bertempat di ruang kelas sebelah utara, tepatnya di sebelah utara serambi masjid. Pembelajaran ini diikuti oleh seluruh santri putri yang berstatus mukim. Dalam pembelajaran seputar pembahasan mengenai permasalahan haid dan Istihaḍah ini, santri dikelompokkan menjadi dua macam. Kelompok ini ditentukan berdasarkan kitab yang akan dikaji. Adapun kitab yang dikaji oleh masing-masing kelompok yaitu kitab *Masa'ilun Nisa'* dan kitab *Risalatul Mahid.* Pada dasarnya kedua kitab tersebut memiliki tingkat pembahasan yang berbeda. Khusus bagi santri pemula, maka ia akan dimasukkan kedalam kelompok yang mengkaji kitab *Risalatul Mahid,* setelah khatam, santri akan menuju ke jenjang selanjutnya, yaitu kitab *Masa'ilun Nisa'.*

Sebelum memulai pembelajaran, santri putri melafalkan do'a secara bersama-sama. Sambil menunggu kedatangan ustadz datang, para santri putri mempelajari materi yang akan disetorkan. Hal ini sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Aufa Husnia,

> "… Sebelum kegiatan Sorogandimulai, saya membaca dan mempelajari kitab terlebih dahulu, khususnya materi yang akan saya setorkan serta memahami maksud dari materi tersebut, setelah itu disetorkan kepada ustadz/ustadzah".[88]

[88] Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/W/28-II/2022.

Setelah ustadz memasuki ruang kelas, kemudian beliau mengucapkan salam yang langsung dijawab oleh seluruh santri putri. Kemudian, ustadz memimpin untuk membacakan surah al-Fatihah yang ditujukan kepada penulis (*mushonnif*) kitab *Risalatul Mahid* sebagai bentuk penghormatan kepada beliau. Sebelum sorogan dimulai, ustadz membacakan sejumlah makna dalam kitab *Risalatul Mahid* dan santri memaknai kitabnya masing-masing sesuai apa yang diucapkan oleh ustadz. Kemudian Sorogan dimulai dengan salah satu santri yang maju ke depan untuk membacakan materi yang ada dalam kitab sesuai materi yang telah ia pelajari sebelumnya. Sehingga dalam pembacaan kitab, materi yang dibaca berbeda-beda. Hal ini juga diungkapkan oleh Mar'atus Sholihah,

> "Saya mempunyai kesempatan untuk lebih memahami materi yang belum dimengerti sebab bentuk pembelajaran melalui Sorogan ini bersifat individu, sehingga materi yang disorogkan berbeda-beda antara satu santri dengan santri yang lain".[89]

Setelah selesai membaca materi kitabnya, ustadz mendengarkan dengan seksama penjelasan yang diungkapkan santri sesuai pemahaman yang dimilikinya. Jika penjelasan yang disampaikan terdapat kekeliruan, maka ustadz segera membenahi kesalahan tersebut. Sebagaimana Erlina Putri ungkapkan,

> "Kami membaca, memahami serta menerangkan materi yang sebelumnya telah kami pelajari kemudian disimak kepada ustadz/ustadzah. Penjelasan materi yang disampaikan sesuai pemahaman kami terlebih dahulu…"[90]

Disaat santri telah selesai membaca dan menerangkan kembali materi yang telah ia baca, ustadz akan memberikan kesempatan untuk bertanya jika ada materi yang belum ia pahami. Namun jika tidak maka santri bisa kembali ke tempat duduknya.

"…Dalam hal ini santri juga diperbolehkan bertanya jika masih ada beberapa materi yang belum dipahami."[91]

---

[89] Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/W/28-II/2022.
[90] Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 06/W/02-III/2022.
[91] Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 05/W/02-III/2022.

Setelah semua mendapatkan gilirannya, selanjutnya ustadz akan memberikan waktu kepada para santri untuk melakukan diskusi. Untuk pertanyaan bisa didapatkan dari kasus yang ditemukan oleh para santri dalam realita. Disitu santri bebas mengutarakan pendapatnya. Jika terjadi perbedaan pendapat, ustadz akan memberikan solusi yang tepat. Jika permasalahan yang ditemukan tidak ada dalam kitab *Risalatul Mahid*, maka ustadz akan mencarikan jawaban atas permasalahan tersebut dalam kitab lain. Sebagaimana dijelaskan oleh Erlina Putri bahwa,

> "… Kemudian, jika terjadi perbedaan pendapat dengan pemahaman satu sama lain, maka ustadz atau ustadzah akan memberikan pembenaran. Dan jika permasalahan yang dihadapi tidak ada dalam kitab *Risalatul Mahid*, maka ustadz atau ustadzah mencari jawaban melalui beberapa referensi kitab lain sesuai tema pembahasan".[92]

Sehingga dalam penerapan metode Sorogan kitab *Risalatul Mahid* ini tidak hanya terpaku pada satu rujukan kitab saja, melainkan juga memakai rujukan dari kitab-kitab lain yang masih dalam satu tema pembahasan yang sama. Hal ini juga dipertegas oleh beliau, ustadz Farid bahwa,

> "Dalam meningkatkan pemahaman, pada dasarnya tidak monoton menggunakan sistem Sorogan saja. Pembelajaran kitab *Risalatul Mahid* tidak hanya berfokus pada segi pemahaman saja, melainkan juga pada segi praktiknya. Sehingga memerlukan tidak hanya satu kitab, tetapi juga memerlukan kitab-kitab lain. Sebab isi dalam kitab *Risalatul Mahid* terlalu simpel. Sehingga untuk permasalahan yang lebih jelasnya, kita tidak hanya menggunakan kitab *Risalatul Mahid* saja, melainkan juga memakai kitab-kitab fiqih lain mengenai permasalahan haid, Istihaḍah dan nifas".[93]

Diakhir pertemuan, sebelum pembelajaran ditutup, ustadz memberikan sejumlah pertanyaan mengenai permasalahan haid dan Istihaḍah sesuai materi dalam kitab *Risalatul Mahid*. Pertanyaan tersebut berkisar seperti memberikan sebuah contoh kasus untuk menentukan hukum darah yang keluar, perbedaan darah haid serta Istihaḍah, hal-hal yang

[92] Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 06/W/02-III/2022.
[93] Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/W/08-III/2022.

perlu diperhatikan oleh wanita yang sedang mengalami haid, penentuan rentang waktu antara darah haid maupun darah Istihaḍah, dan sebagainya.

Setelah dirasa tidak ada pertanyaan lain mengenai pembahasan materi pelajaran, maka ustadz mencukupkan proses kegiatan sorogan. Kegiatan Sorogan ditutup dengan do'a *Kafarotul Majlis* yang dilantunkan secara bersama-sama sebanyak tiga kali, kemudian ustadz mengucapkan salam yang dijawab serempak oleh seluruh santri putri. Santri putri belum diperkenankan meninggalkan tempat sebelum ustadz meninggalkan tempat terlebih dahulu. Hal ini dilakukan sebagai wujud rasa hormat serta tawadhu' seorang santri terhadap guru.

Dalam sebuah pembelajaran pastinya memiliki beberapa faktor pendukung sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Faktor-faktor pendukung tidak hanya berangkat dari satu hal saja, ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dalam suatu kegiatan. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa faktor pendukung pembelajaran merupakan suatu hal yang mendorong serta membantu mewujudkan suatu tujuan pembelajaran. Ada beberapa faktor pendukung pada penerapan metode Sorogandalam pembelajaran kitab *Risalatul Mahid* di Pondok Pesantren Nurul Hikmah.

Faktor pendukung utama penerapan metode Sorogan dalam pembelajaran kitab *Risalatul Mahid* adalah pengaplikasian teori dalam kitab *Risalatul Mahid* pada pemecahan solusi permasalahan kewanitaan secara realita. Teori dan realita dalam pembahasan permasalahan kewanitaan ini memiliki keterkaitan yang sangat kuat. Sehingga jika seorang perempuan tidak bisa memahami materi haid dan Istihaḍah secara teori, maka akan sangat sulit dalam mengatasi realita permasalahan haid dan Istihaḍah yang dijumpainya.

Yang kedua adalah rujukan dari beberapa kitab lain yang apabila suatu permasalahan tidak menemukan solusi dalam kitab *Risalatul Mahid*. Maksudnya, kitab *Risalatul Mahid* sendiri memiliki sejumlah penjelasan terkait permasalahan haid,

Istihaḍah maupun nifas, namun dalam kitab *Risalatul Mahid* tidak cukup memiliki penjelasan secara rinci terkait setiap permasalahan yang dialami oleh setiap perempuan. Padahal sudah menjadi rahasia umum bahwasannya permasalahan mengenai kewanitaan seperti haid, Istihaḍah maupun nifas ini cukup rumit. Sehingga dari hal tersebut, perlu adanya pendukung seperti rujukan dari kitab-kitab lain yang selaras pembahasan dengan kitab *Risalatul Mahid*. Hal ini sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ustadz Farid,

> "Faktor pendukung dalam penerapan metode Sorogan ini yang pertama yaitu penerapan dalam keseharian dan yang kedua untuk lebih lanjutnya yaitu dengan menggunakan rujukan kitab-kitab lain."[94]

Berbicara terkait faktor pendukung dalam suatu kegiatan, pastinya ada penghambat yang menyebabkan munculnya kendala dalam suatu kegiatan. Dalam penerapan metode Sorogan kitab *Risalatul Mahid* juga memiliki sejumlah kendala yang menjadi faktor penghambat. Sebagaimana yang telah diutarakan oleh sejumlah santri putri, ada sejumlah kendala yang mereka hadapi yang mana hal-hal tersebut akan berdampak pada jalannya metode Sorogan kitab *Risalatul Mahid*. Diantaranya seperti

> "Perlengkapan belajar seperti bolpoin dan kitab yang rawan hilang, mengantuk karena Sorogan dilakukan pada waktu malam, sekitar pukul 9 malam, sulitnya memahami materi kitab *Risalatul Mahid* sehingga saya terkadang malas menelaah materi kembali."[95]

Memang sudah menjadi rahasia umum bahwa tingkat kesulitan dalam memahami materi terkait haid, Istihaḍah maupun nifas cukup tinggi, sehingga banyak perempuan yang malas untuk memperdalam pemahamannya. Kegiatan Sorogan kitab *Risalatul Mahid* dilakukan sudah cukup malam, yaitu sekitar pukul 21.00 WIB sehingga banyak santri yang merasa mengantuk selama kegiatan Sorogan berlangsung. Disisi lain, banyak santri yang masih mengenyam pendidikan formal pada pagi hingga siang hari, sehingga santri sudah cukup kelelahan. Mengingat lingkungan pesantren memiliki sejumlah santri dengan

[94] Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/W/08-III/2022.
[95] Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/W/28-II/2022.

kegiatan yang sering dilakukan bersama-sama sangat memungkinkan adanya kendala seperti kehilangan benda-benda pribadi, seperti perlengkapan alat tulis, kitab dan lain sebagainya. Hal ini juga dalami dan diungkapkan oleh Aufa Husnia,

> "Ada, apabila ada kesulitan dalam pemahaman materi, mengantuk, malas mengulang materi, kitab hilang dan sakit."[96]

Kendala lain juga diungkapkan oleh Dwi Lestari,

> "... Mengantuk, bolpoin dan kitab hilang, sakit, malas, tingkat pemahaman teman-teman satu dengan yang lain itu berbeda-beda menentukan lama waktu Soroganyang dibutuhkan."[97]

Pada dasarnya kemampuan menerima dan memahami materi dalam suatu pembelajaran setiap individu berbeda-beda. Ada yang memiliki kemampuan cukup baik dalam menangkap materi sehingga mudah memahaminya. Namun ada pula yang memiliki tingkat kemampuan yang rendah dalam menangkap materi sehingga sulit memahami materi serta membutuhkan lebih banyak waktu untuk memahami materi yang disampaikan.

Penerapan metode Sorogan dalam kitab *Risalatul Mahid* cukup banyak membantu para santri dalam menerima dan memahami materi haid dan Istihaḍah. Santri tidak dituntut untuk sesegera mungkin memahami materi, mengingat materi menyangkut tentang permasalahan haid dan Istihaḍah ini cukup sulit dan rumit. Dalam hal ini santri memiliki hak serta kesempatan secara penuh untuk mengkaji dan memahami lebih mendalam terkait materi haid dan Istihaḍah. Namun, disisi lain pembelajaran melalui metode Sorogan ini juga membutuhkan lebih banyak waktu dalam penerapannya, sebab masih terdapat santri yang memiliki tingkat kemampuan menerima dan memahami materi cukup rendah, sehingga dengan kata lain penerapan pembelajaran kitab *Risalatul Mahid* melalui metode Sorogan ini membutuhkan lebih banyak kesabaran serta ketelatenan.

PONOROGO

[96] Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/W/28-II/2022.
[97] Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 05/W/02-III/2022.

Selain penerapan metode Sorogan dalam pembelajaran kitab *Risalatul Mahid*, di Pondok Pesantren Nurul Hikmah belum pernah mengadakan kegiatan tambahan seperti seminar terkait permasalahan haid, Istihaḍah serta nifas. Hal ini juga diungkapkan oleh ustadz Farid,

> "… Kalau untuk kegiatan seminar itu masih berupa wacana. Untuk seminar terkait masalah perempuan yaitu haid maupun Istihaḍah sendiri belum pernah diadakan dan masih wacana kami untuk tahun depan itu kami beri seminar."[98]

Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk memperdalam pengetahuan dan pemahaman santri terhadap permasalahan haid dan Istihaḍah. Pada dasarnya evaluasi dalam suatu pembelajaran sangat dibutuhkan guna mengetahui sejauh mana ketercapaian yang telah dilakukan. Namun, faktanya belum pernah diadakannya evaluasi terkait penerapan metode Sorogan dalam kitab *Risalatul Mahid* dari pihak Pondok Pesantren Nurul Hikmah. Sebagaimana telah beliau ungkapkan

> "belum adanya tahap evaluasi dalam pembelajaran kitab *Risalatul Mahid*, belum adanya diklat khusus mengenai wawasan kewanitaan sebagai upaya memperdalam pengetahuan dan pemahaman …"[99]

3. Implikasi Pemahaman Kitab *Risalatul Mahid* Santri Putri di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun

Risalatul Mahid merupakan salah satu kitab yang membahas mengenai permasalahan seputar haid, Istihaḍah, nifas serta hal-hal yang berkaitan dengan perkara-perkara tersebut. Tidak bisa dipungkiri bahwa urgensi mempelajari persoalan seputar permasalahan wanita terkait haid dan Istihaḍah merupakan hal yang wajib diketahui oleh setiap kaum perempuan. Sebab perkara-perkara tersebut memiliki keterkaitan yang kuat terhadap keabsahan ibadah seorang perempuan. Jika permasalahan tersebut dipandang sebelah mata, maka tanpa sadar keabsahan ibadah bukan lagi menjadi prioritas utama. Dan jika ketidakabsahan ibadah menjadi tanggungan perempuan yang telah meremehkan

[98] Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/W/08-III/2022.
[99] Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/W/08-III/2022.

perkara-perkara di atas, maka konsekuensi dosa juga harus ditanggung sendiri. Sebab haid merupakan salah satu dari beberapa tanda aqil baligh seorang perempuan. Dengan kata lain, seorang perempuan mulai dibebankan hukum syari'at terhadap diri mereka sendiri setelah ia mengalami sejumlah tanda-tanda aqil balighnya. Sehingga sangatlah penting seorang perempuan untuk mengetahui, memahami sekaligus menerapkan pemahamannya terhadap perkara-perkara di atas.

Selaras dengan pandangan beliau, ustadz Farid yang mengungkapkan bahwa

> "… menurut pengamatan saya, tingkat pemahaman perempuan terhadap wawasan kewanitaan cukup rendah, yaitu 40% bagi perempuan yang tahu secara rinci terkait hukum-hukum permasalahan kewanitaan. Adapun yang hanya tahu secara global itu berkisar sebesar 60%."[100]

Sangat disayangkan jika di usia muda dimana masih banyak kesempatan dan peluang besar dalam memahami permasalahan tersebut, namun tidak dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Sebab sangat sedikit kaum perempuan saat ini yang memiliki pemahaman secara mendalam terkait permasalahan wanita tersebut.

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan, metode Sorogan dalam kitab *Risalatul Mahid* di Pondok Pesantren Nurul Hikmah memunculkan implikasi dalam pembelajaran, yaitu dari segi pemahaman. Menurut Ustadz Farid, beliau mengatakan bahwa:

> "… bentuk pembelajaran melalui sistem Sorogan ini seperti privat secara individu, sehingga memudahkan ustadz atau ustadzah dalam mengetahui sejauh mana pemahaman setiap santri sekaligus memberikan pemahaman secara khusus terhadap santri, sebab tidak semua santri memiliki tingkat intelegensi yang sama. Selain itu, santri juga tidak dituntut untuk memiliki pemahaman terhadap materi santri lain, melainkan fokus pada materi yang telah mereka pelajari dan pahami. Walau pada akhirnya setiap santri memiliki setoran materi yang berbeda-beda. Melalui metode sorogan, ustadz atau ustadzah memiliki hubungan yang lebih akrab dengan santrinya. Melalui metode Sorogan suasana belajar lebih santai namun juga serius."[101]

PONOROGO

[100] Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/W/08-III/2022.
[101] Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/W/08-III/2022.

Pendapat lain juga datang dari sebagian santri putri yang telah mengikuti kegiatan pembelajaran kitab *Risalatul Mahid*, seperti yang telah diungkapkan oleh saudari Aufa Husnia bahwasannya:

> "Pengaruhnya yaitu saya lebih paham tentang masalah kewanitaan."[102]

Pendapat di atas selaras dengan ungkapan salah satu santri putri yang mengikuti kegiatan belajar kitab *Risalatul Mahid*, Dwi Lestari bahwa:

> "Melalui Sorogan lebih memudahkan saya dalam memahami materi kitab *Risalatul Mahid*, seperti lebih mudah dalam membedakan warna dan jenis darah, ketentuan-ketentuan terkait haid dan Istihaḍah."[103]

Mar'atus Sholihah, salah satu santri putri yang belajar kitab *Risalatul Mahid* juga berpendapat bahwa:

> "Dengan adanya penerapan Sorogan dalam kitab *Risalatul Mahid* ini, saya lebih mudah dalam mengekspresikan pemahaman saya kepada ustadz atau ustadzah tanpa takut diolok-olok oleh rekan-rekan yang lain."[104]

Mengingat tidak semua santri putri memiliki cukup keberanian dalam mengungkapkan sebuah pertanyaan, pendapat, maupun penolakan di depan kelas, sehingga metode Sorogan ini sangat cocok diterapkan, khususnya bagi santri dengan tipe orang yang introvet.

Erlina Putri menambahkan bahwa:

> "… Selain itu, sistem Sorogan lebih terkesan santai ketika dilakukan dalam sebuah pembelajaran, sehingga saya dan teman-teman tidak terlalu merasa tegang."[105]

Mengingat permasalahan seputar haid dan Istihaḍah merupakan permasalahan yang cukup rumit sehingga santri mudah mengalami ketegangan selama pembelajaran berlangsung. Namun, melalui metode Sorogan ini, pembelajaran terkesan lebih santai sehingga ketegangan santri sedikit berkurang. Dalam penerapan metode Sorogan kitab

---

[102] Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/W/28-II/2022.
[103] Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 05/W/02-III/2022.
[104] Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/W/28-II/2022.
[105] Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 06/W/02-III/2022.

Risalatul Mahid ini, santri juga tidak dituntut untuk senantiasa memahami materi milik rekan santri lainnya. Sehingga santri cukup fokus terhadap pemahaman yang telah dimilikinya. Hal ini sesuai pernyataan yang telah diungkapkan oleh saudari Wahdatun Khoir, bahwasannya:

> "Metode Sorogan ini lebih memudahkan saya dalam memahami materi haid, Istihaḍah dan nifas. Sebab dalam Sorogan saya dan teman-teman tidak dituntut untuk senantiasa paham terhadap materi yang disampaikan oleh ustadz/ustadzah. Sehingga tingkat materi yang disorogkan pun sesuai dengan kemampuan pribadi masing-masing. Maka dalam Sorogan ini materi yang disorogkan oleh setiap santri kepada ustadz atau ustadzah berbeda-beda sesuai materi waktunya masing-masing."[106]

C. Pembahasan

1. Latar Belakang Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun Menggunakan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab *Risalatul Mahid*

Suatu lembaga pendidikan baik yang berbasis formal, nonformal maupun informal pasti memiliki cita-cita luhur yang tertuang dalam visi dan misi lembaga yang berusaha untuk diwujudkan. Sebagaimana yang telah tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 2 bahwasannya pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesioa Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Langkah awal sebagai bentuk upaya instansi dalam mewujudkan cita-cita tersebut yaitu melalui pengoptimalan proses kegiatan belajar mengajar. Sebelum proses belajar mengajar diselenggarakan, ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan. Salah satunya adalah adanya rancangan kegiatan pembelajaran.

Pengelolaan suatu pembelajaran pasti memiliki sejumlah rencana pembelajaran sebagai panduan dalam mewujudkan tujuan pembelajaran. Salah satunya adalah

[106] Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 07/W/02-III/2022.

menentukan cara yang tepat tentang bagaimana seorang guru mampu menyampaikan materi kepada para siswanya agar materi pembelajaran dapat dengan mudah diterima dan dipahami. Dengan harapan ketika siswa telah mampu memahami materi yang telah disampaikan guru, maka otomatis tujuan pembelajaran telah tercapai.

Penentuan metode pembelajaran sangatlah penting untuk diperhatikan. Sebab metode pembelajaran juga berperan penting dalam suksesnya suatu pembelajaran, terlepas dari faktor-faktor pendukung lainnya. Sebagaimana telah diketahui bahwa pembelajaran kitab *Risalatul Mahid* di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun memiliki Latar Belakang khusus dibalik penerapan metode sorogan.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Mastuhu bahwasannya metode Sorogan merupakan sebuah metode pembelajaran dengan proses pembelajaran secara individual dimana seorang santri bertatap muka secara langsung dengan ustadz maupun ustadzah pengampu mata pelajaran sehingga menimbulkan adanya interaksi saling mengenal satu sama lain.[107] Hal menunjukkan bahwa penyelenggaraan sistem Sorogan dalam suatu pembelajaran menghendaki adanya pembelajaran secara intensif. Penanganan seorang pengajar terhadap perkembangan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dilakukan secara individual.

Metode Sorogan dalam dunia modern bisa disama artikan dengan istilah *tutorship* atau *menthorship.* Selain penggunaan metode Sorogan dalam pembelajaran dilakukan secara intensif juga memudahkan seorang pengajar dalam mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal terhadap kemampuan seorang murid dalam memahami maupun menguasai materi pembelajaran. Sebab dalam metode Sorogan ini santri memiliki kesempatan untuk melakukan tanya jawab secara langsung terkait materi yang sekiranya belum ia kuasai kepada ustadz pengajar secara langsung. [108]

PONOROGO

[107] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, 6.
[108] M. Dian Naif, dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: Yayasan Selasih, 2007), 38 – 42.

Pembelajaran kitab *Risalatul Mahid* merupakan salah satu kitab yang membahas mengenai seputar permasalahan haid, Istihaḍah dan juga nifas. Bisa diambil contoh dari penelitian yang telah dilakukan oleh Shofiyatul Alimah bahwa secara garis besar beberapa pokok pembahasan dalam kitab *Risalatul Mahid* membahas mengenai asal-usul haid, macam-macam warna dan sifat darah yang keluardari seorang perempuan, waktu haid dan waktu suci bagi perempuan, tata cara serta kesunnahan saat mandi bagi seseorang yang telah selesai berhadats besar.[109] Selain itu juga ada beberapa pembahasan terkait permasalahan Istihaḍah seperti pembagian *Mustahadhah* (orang yang sedang Istihaḍah), hal-hal yang perlu diperhatikan saat mandi bagi setiap golongan *Mustahadhah,* serta tata cara salat bagi orang yang mustahadhah.[110]

Pembahasan-pembahasan di atas memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi untuk bisa dipahami serta dikuasai. Bahkan cukup sedikit dari para perempuan yang bisa menguasai pembahasan secara rinci dan mendetail kebanyakan dari perempuan hanya sekedar mengetahui dan memahami terkait permasalahan haid dan Istihaḍah ini secara global saja. Sehingga penentuan metode pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran Kitab *Risalatul Mahid* ini juga andil dalam membantu mempermudah santri dalam memahami pembahasan tersebut. Pembahasan mengenai permasalahan wanita ini bersifat universal, sedangkan permasalahan yang dihadapi dala problematika kehidupan sehari-hari cukup kompleks, sehingga santri harus benar-benar memahami konsep-konsep pembahasan mengenai permasalahan haid dan Istihaḍah tersebut. Butuh adanya bimbingan khusus dari pihak pengajar untuk mengetahui dan memastikan bahwa santri telah benar-benar memahami serta menguasai pembahasan tersebut.

Itulah sebabnya Pondok Pesantren Nurul Hikmah menerapkan adanya metode Sorogan dalam pembelajaran kitab *Risalatul Mahid*. Sebab melalui sistem Sorogan ini,

[109] Shofiyatul Alimah, *Analisis* Kitab *Risalatul Mahid Karya Masruhan Ihsan dan Relevansinya dengan Materi Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah* (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021).

[110] Muhammad Ardani bin Ahmad, *Risalah Haidl Nifas dan Istihaḍah*, 40 – 82.

santri tidak hanya mendengarkan penjelasan dari seorang ustadz saja, tetapi santri juga diharuskan untuk belajar terlebih dahulu sebelum kegiatan Sorogan dilaksanakan, yakni melalui kegiatan *muthola'ah* kitabnya, tepatnya pada materi yang akan disorogkan. Sehingga dengan dilakukannya *muthola'ah* kitab ini diharapkan mampu mempermudah santri dalam memahami dan menguasai materi. Sebab dalam pembelajaran metode Sorogan ini santri juga dituntut untuk mampu menyampaikan kembali pemahaman yang telah didapat kepada ustadaz pengajar. Ketika ada penjelasan santri yang tidak sesuai dengan keterangan yang ada dalam kitab *Risalatul Mahid*, maka ustadz bisa secara langsung menegur dan memberikan keterangan yang lebih jelas agar santri mengetahui letak kesalahannya serta memberikan sedikit wawasan tambahan terkait materi haid dan Istihaḍah.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab *Risalatul Mahid* Menggunakan Metode Sorogan untuk Meningkatkan Pemahaman Kitab *Risalatul Mahid* Santri Putri di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun

Sebagaimana telah diungkapkan oleh Mastuhu bahwa metode Sorogan merupakan salah satu metode belajar yang proses penerapannya secara individual dimana seorang santri maju secara bergantian guna membaca kitabnya di depan ustadz atau ustadzah sehingga menimbulkan adanya interaksi yang lebih akrab diantara kedua belah pihak.[111] Metode ini lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individual) di bawah bimbingan seorang kiai atau ustadz pengajarnya.[112] Metode Sorogan merupakan semacam metode CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang mana santri biasanya memilih kitab yang akan dikaji, kemudian santri membaca dan menerjemahkannya di hadapan pengajar secara langsung, disisi lain pengajar

[111] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, 6.
[112] Departemen Agama, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, 75.

mendengarkan secara seksama bacaan santrinya kemudian mengoreksi secara langsung jika terdapat kesalahan.[113]

Di Pondok Pesantren Nurul Hikmah pelaksanaan metode Sorogan kitab *Risalatul Mahid* dimulai dengan adanya setoran membaca kitab oleh masing-masing santri yang dilakukan secara bergantian. Kemudian santri menjelaskan kembali terkait materi yang telah dibaca. Dalam hal ini ustadz memberikan kebebasan santri untuk mengungkapkan pemahamannya. Dari sini kita tahu bahwa dalam pembelajaran sorogan santri tidak hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh ustadz saja, tetapi santri juga bisa berpendapat dan mengutarakan pemahamannya melalui penjelasannya setelah ia membaca kitab (materi) yang disorogkan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Afif bahwa dua diantara manfaat dari adanya metode sorogan adalah terciptanya interaksi secara individual antara pengajar dengan peserta didiknya serta adanya bimbingan dan arahan baik dari segi bahasa maupun pemahaman materi pembelajaran secara langsung dari ustadz kepada santrinya.[114]

Dari sini, ustadz mampu menganalisis sejauh mana tingkat pemahaman santri. Selama proses pembelajaran berlangsung ustadz memungkinkan adanya pengawasan, penilaian serta bimbingan kepada setiap santrinya. Muhammad Muchlish Huda juga mengungkapkan bahwa metode Sorogan merupakan sebuah sistem pembelajaran dimana seorang guru menyampaikan materi pembelajaran kepada para santri yang dilakukan secara individual.[115]

Sehingga melalui metode Sorogan perkembangan intelektual santri bisa diamati oleh ustadz atau kiai secara utuh, ustadz mampu memberikan bimbingan penuh kejiwaan sehingga bisa memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri tertentu berdasarkan

[113] M. Dian Naif, dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: Yayasan Selasih, 2007), 69.
[114] Moh Afif, "Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Baca Kitab di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in", *Kabilah*, Vol. 4, No. 2, Desember 2019, 38.
[115] Muh Muchlish Huda, *Pesantren dan Pendidikan Tnggi Keagamaan*, 40.

tingkat kemampuannya. Hal ini juga sejalan dengan teori Afif yang mengatakan bahwa salah satu manfaat dari adanya metode sorogan ini lebih memudahkan ustadz dalam mengontrol, mengevaluasi serta mengetahui perkembangan dan kemampuan pada diri peserta didik.[116]

Pembahasan mengenai permasalahan haid dan Istihaḍah tergolong kedalam pembahasan yang cukup rumit, sehingga memerlukan adanya bimbingan secara khusus dari ustadz maupun ustadzah pengajar untuk memastikan pemahaman santri. Sebab pembelajaran mengenai permasalahan haid dan Istihaḍah ini sangat erat kaitannya dengan tingkat kompetensi santri dalam menentukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi dalam realita. Oleh karena itu, tidak cukup hanya sekedar memahami materi saja, melainkan juga membutuhkan adanya sebuah pengasahan terhadap diri seorang santri untuk mempertajam kompetensi santri dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya sebuah pengawasan dari pihak pengajar terhadap perkembangan santrinya adalah untuk memastikan bahwa santri telah mampu memahami dengan baik dan benar terkait materi yang telah disampaikan. Mengingat tingkat kesulitan pembahasan mengenai permasalahan haid dan Istihaḍah yang cukup rumit serta sangat diperlukan adanya pemahaman yang mumpuni dari seorang santri dalam menyelesaikan permasalahan haid dan Istihaḍah dalam kehidupan sehari-hari, maka implementasi metode Sorogan dalam pembelajaran kitab *Risalatul Mahid* sangat cocok. Metode pengajaran ini diakui paling intensif, sebab dilakukan oleh perorangan dan memiliki kesempatan untuk melakukan tanya jawab secara langsung. Menurut M. Dian Naif metode ini juga dipersamakan dengan istilah *tutorship* atau *menthorship*, sehingga metode ini sangat membantu dalam membangun pemahaman dalam diri santri.[117]

[116] Moh Afif, "Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Baca Kitab di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in", *Kabilah*, Vol. 4, No. 2, Desember 2019, 38.

[117] M. Dian Naif, dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, 38 – 42.

Penerapan suatu metode dalam sebuah pembelajaran pasti memiliki sejumlah faktor sebagai pendukung maupun penghambat kesuksesannya. Tidak mengherankan jika setiap metode yang diterapkan dalam sebuah pembelajaran memiliki kekurangan serta kelebihan masing-masing. Oleh sebab itu sangat penting untuk mencermati secara lebih mendetail terkait penentuan metode pembelajaran yang dipakai, sebab hal tersebut juga menentukan langkah tindakan yang diambil untuk mengatasi sejumlah kekurangan dalam pemakaian metode belajar tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat sejumlah faktor pendukung maupun penghambat dari adanya penerapan metode Sorogan dalam pembelajaran kitab *Risalatul Mahid* di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun. Berikut beberapa ulasannya:

a. Faktor Pendukung Implementasi Metode Sorogan Kitab *Risalatul Mahid* dalam Meningkatkan Pemahaman Santri di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun

Adanya faktor pendukung dalam implementasi metode Sorogan ini memberikan timbal balik yang cukup besar terhadap tujuan pembelajaran kitab *Risalatul Mahid*. Adapun tujuan pembelajaran kitab *Risalatul Mahid* sendiri yaitu untuk memberikan sejumlah wawasan khusus terkait permasalahan haid, Istihaḍah dan nifas serta hal-hal yang berkaitan dengan ketiganya. Adapun faktor pendukung dalam penerapan metode Sorogan pembelajaran kitab *Risalatul Mahid* yaitu:

1) Penerapan dalam kehidupan sehari-hari

Pembahasan mengenai permasalahan dalam kitab *Risalatul Mahid* sangat erat kaitannya dalam problematika kehidupan setiap perempuan mengenai permasalahan haid, Istihaḍah, nifas serta hal-hal yang bersangkutan dengan ketiga hal tersebut. Sehingga tidaklah cukup ketika santri hanya berfokus pada pemahaman permasalahan mengenai wanita ini sebatas teori saja. Sebab seiring

perkembangan waktu, problematika permasalahan wanita ini juga meningkat. Sedangkan munculnya sejumlah teori serta solusi pembahasan mengenai permasalahan tersebut merujuk pada problematika yang dialami di masa *mushonnif* sedang menulis kitab tersebut.

Pentingnya penerapan wawasan terhadap kehidupan sehari-hari maksudnya adalah santri tetap mempelajari pembahasan mengenai permasalahan terkait haid dan Istihaḍah sesuai kitab yang telah dikaji, hal tersebut berguna untuk menjadikannya sebagai rujukan dan patokan dalam mencari dan menemukan solusi terhadap problematika yang sedang dihadapi saat ini. Sehingga sangatlah penting untuk benar-benar memahami secara mendalam materi yang ada dalam kitab kemudian menerapkan wawasan permasalahan wanita ini dalam realita kehidupan, sebab dengan hal itu santri juga bisa menggunakan kesempatan tersebut untuk mengasah kompetensinya dalam menentukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi.

2) Referensi dari kitab-kitab lain yang memiliki tema pembahasan seputar haid, nifas dan Istihaḍah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengungkapkan fakta bahwa pembahasan yang tertulis dalam kitab *Risalatul Mahid* masih cukup umum. Artinya, sejumlah pembahasan mengenai permasalahan haid dan Istihaḍah sudah ada di dalamnya, namun dengan porsi kerincian yang masih rendah. Sehingga dalam penerapan metode sorogan, ustadz tidak hanya memakai satu rujukan kitab saja dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh santri, tetapi juga merujuk pada kitab-kitab lain yang memiliki pokok pembahasan yang sama, yakni mengenai permasalahan seputar haid dan Istihaḍah dan sejenisnya. Adapun kitab-kitab yang sering digunakan sebagai rujukan lain diantaranya seperti *Mabadi'u al-Fiqhiyah, Fathu al-Qorib, Uyunul Masail Linnisa', Safinatu*

an-Najah, *Fathu al-Mu'in*, *Bulughu al-Maram* serta beberapa referensi buku seperti "*Risalah Haidl Nifas dan Istikhadloh*" karya Muhammad Ardani. Hal ini dilakukan bilamana tidak menemukan adanya solusi yang terdapat dalam kitab *Risalatul Mahid* mengenai permasalahan yang dihadapi.

Sehingga dengan adanya rujukan dari kitab-kitab lain, mampu memudahkan ustadz untuk memberikan sejumlah keterangan serta solusi dalam permasalahan yang dihadapi. Selain itu, santri juga menerima sejumlah ilmu tambahan yang tidak terdapat dalam kitab *Risalatul Mahid*. Hal ini dilakukan, sebab dalam sebuah kitab terkadang memiliki sejumlah keterangan yang lebih mendetail daripada kitab lainnya. Begitu pula sebaliknya, tidak menutup kemungkinan jika sebuah kitab tidak cukup memberikan sejumlah keterangan yang mendalam terkait problematika permasalahan mengenai haid dan Istihaḍah.

b. Faktor Penghambat Implementasi Metode Sorogan Kitab *Risalatul Mahid* di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun

Tidak semua rencana sesuai dengan apa yang telah direncakan. Begitu pula dalam penerapan metode pada suatu pebelajaran. Penerapan suatu metode dalam pembelajaran pasti memiliki sejumlah rintangan yang mengharuskan si pemakainya untuk segera mengambil tindakan agar dampak dari kendala tersebut tidak membesar. Begitu pula dalam penerapan metode Sorogan kitab *Risalatul Mahid* di Pondok Pesantren Nurul Hikmah. Ada sejumlah kendala yang muncul, yaitu dari sudut pandang santri, pengajar, materi serta waktu. Berikut beberapa ulasannya:

1) Faktor dari segi individu

a) Padatnya kegiatan pondok

Dalam pelaksanaan sebuah pembelajaran, selain itu juga tingkat kesulitan materi pembelajaran, pasti membutuhkan durasi waktu yang berbeda, tergantung metode pembelajaran yang digunakan. Agar waktu tidak

terbuang secara sia-sia maka memerlukan adanya manajemen yang baik dalam penerapannya.

Pondok Pesantren Nurul Hikmah merupakan salah satu pondok pesantren yang berbasis salaf, dimana selain santri mengenyam pendidikan agama, mereka juga mengenyam sejumlah pendidikan formal yang berasal dari luar pondok pesantren. Sehingga selain padatnya kegiatan pondok seperti sekolah diniyah yang dilakukan pada sore hari, kegiatan mengaji yang dilakukan pada malam hari, santri juga memiliki aktivitas belajar di lembaga luar pondok pesantren pada pagi hingga siang harinya. Jenjang pendidikan yang ditempuhpun berbeda-beda. Mulai dari Sekolah Menengah Atas hingga pelajar di sebuah perguruan tinggi.

Dengan padatnya jadwal oleh sejumlah kegiatan tersebut, santri masih sulit untuk memanajemen waktunya untuk memuthola'ah kembali kitabnya, selain itu membutuhkan lebih banyak waktu untuk memahami materi terkait permasalahan haid maupun Istihaḍah sehingga terkadang santri masih belum siap ketika akan menyetorkan kitab yang dikajinya di hadapan ustadz pengajarnya. Sehingga santri harus bisa memanajemen waktunya sebaik mungkin, mengusahakan untuk menyisakan waktu sedikit guna memuthola'ah materi yang akan disetorkan, agar ketika pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan lancar.

Solusi dari padatnya jadwal yang dilakukan oleh santri, maka salah satu solusinya adalah setiap santri harus bisa mengatur waktunya agar proses belajar tidak terganggu dengan aktivitas lain serta senantiasa memberikan dukungan dan semangat kepada sesama santri. Hal ini bisa berupa mengadakan kompetisi antar santri untuk menyelesaikan atau mengkhatamkan materi dalam kitab *Risalatul Mahid.*

b) Munculnya rasa malas serta bosan yang muncul di tengah kegiatan pembelajaran berlangsung

Sebagaimana telah diungkapkan oleh Armai Arif bahwa penerapan metode Sorogan dalam suatu proses pembelajaran membutuhkan adanya sebuah ketelatenan, kesabaran, serta kedisiplinan.[118] Hal ini bisa diatasi dengan beberapa hal, selain pengaruh dari lingkungan sekitar, seperti menciptakan suasana belajar yang cukup kondusif, santri juga harus memiliki tekad yang kuat dalam dirinya untuk senantiasa berusaha fokus terhadap pembelajaran. Saling menyemangati antar santri juga akan memunculkan semangat baru bagi santri lain untuk senantiasa belajar dengan giat dan sungguh-sungguh.

Menjadikan proses belajar sebagai salah satu ajang kompetisi dalam memahami materi kitab *Risalatul Mahid* melalui metode Sorogan merupakan salah satu hal yang bisa membangkitkan semangat belajar santri. Mengingat bahwa dalam metode sorogan, ketercapaian santri dalam memahami materi pembelajaran tidak ditargetkan. Semua tergantung pada setiap individu masing-masing. Hal inilah yang mengakibatkan ketidak sesuaian materi yang dicapai oleh setiap peserta didik.

Dengan adanya rasa malas serta bosan yang muncul dalam diri santri, maka pihak pengajar tidak hanya monoton menggunakan satu metode dalam pembelajarannya, melainkan dengan menambah metode diskusi serta Tanya jawab kepada para santri. Selain untuk menghilangkan rasa malas dan bosan, metode diskusi dan Tanya jawab juga akan membantu santri dalam mengasah pemahaman yang telah diperoleh santri.

c) Kecerobohan dalam merawat kitab untuk belajar

[118] Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 152.

Kitab merupakan salah satu media belajar yang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran ini. Sebab, media pembelajaran yang peneliti teliti saat ini bersumber dari kitab *Risalatul Mahid* yang membahas mengenai haid dan Istihaḍah. Namun, permasalahan yang sering kali muncul yaitu keteledoran santri dalam merawat kitab yang telah dipelajarinya sehingga menjadikan kitab itu hilang serta tidak terawat lagi. Sehingga santri masih sangat kurang baik dalam menjaga kitab yang telah dipelajarinya. Selain itu, dilihat dari banyaknya santri juga menyebabkan rawannya kitab hilang.

Solusi dari adanya kasus seperti kehilangan kitab dan sebagainya tersebut adalah dengan selalu merawat kitab serta barang-barang milik pribadi untuk ditempatkan sebagaimana mestinya agar ketika kitab sedang dibutuhkan, maka kitab sudah siap untuk digunakan.

2) Faktor dari segi pengajar

Tuntutan bagi setiap tenaga pengajar untuk senantiasa menguasai materi pelajaran. hal ini sudah sangat lazim terjadi dalam setiap pembelajaran. Begitu pula dalam pembelajaran kitab *Risalatul Mahid.* Seorang pengajar sangat dituntut untuk mengetahui secara lebih luas dan mendetail terkait permasalahann seputar haid, Istihaḍah maupun nifas beserta hal-hal yang menyangkut terkait ketiganya. Terlepas dari fakta bahwa seorang pengajar merupakan seorang perempuan maupun laki-laki, ketika anak didik mengajukan sejumlah pertanyaan yang ada kemungkinan keluar dari pembahasan dalam kitab *Risalatul Mahid*, seorang pengajar mampu menjawab sejumlah pertanyaan tersebut, walau penjelasan yang didapat berasal dari sejumlah referensi kitab yang berbeda.

Selain itu, pengajar juga harus benar-benar mengenal peserta didik dan memastikan bahwa peserta didik sudah mampu untuk menguasai sejumlah materi yang telah dipelajari.

Maka solusinya adalah dengan melakukan pengamatan terhadap kemampuan masing-masing santri melalui sejumlah pertanyaan tambahan yang dilakukan pada sesi akhir pembelajaran, seperti menentukan hukum darah yang keluar dalam suatu kasus serta penyelesaiannya sesuai dalam kitab *Risalatul Mahid*.

3) Faktor dari segi materi

Sudah menjadi rahasia umum bahwa permasalahan mengenai pembahasan haid maupun Istihaḍah merupakan pembahasan yang cukup rumit. Semua perempuan mengalami permasalahan seputar haid, Istihaḍah bahkan nifas tersebut. Namun tidak semua perempuan memahami permasalahan yang sedang mereka hadapi serta solusi yang mereka ambil dan tindakan yang seharusnya mereka lakukan. Begitu pula dengan pembelajarannya.

Dimana pembahasan dalam sebuah kitab tidak selalu memiliki solusi terhadap permasalahan yang sedang terjadi dalam realita. Sehingga ketika seseorang belajar mengenai wawasan persoalan haid maupun Istihaḍah tidak cukup hanya memakai satu kitab rujukan saja. Sebab, sering kali dalam sebuah kitab tidak menjabarkan keterangan secara mendetail terkait suatu permasalahan, namun ternyata permasalahan tersebut terdapat dalam pembahasan kitab lain yang dijelaskan secara lebih detail.

Sehingg solusinya adalah sangat dianjurkan untuk memiliki sejumlah kitab rujukan lain untuk membantu memperluas wawasan, serta menentukan solusi yang tepat untuk menyelesaikan sejumlah permasalahan yang tidak terdapat dalam kitab rujukan utama, dalam hal ini adalah kitab *Risalatul Mahid* itu sendiri. Sebab dalam kitab *Risalatul Mahid* pembahasan yang dipaparkan masih cukup global.

4) Faktor dari segi waktu

PONOROGO

Tingkat intelegensi setiap individu yang berbeda-beda menciptakan durasi waktu yang dibutuhkan juga berbeda-beda. Dalam penerapan metode sorogan, santri tidak dituntut untuk selalu memahami materi yang disampaikan oleh pengajar sebagaimana dalam proses pembelajaran pada umumnya. Namun, disini santri memiliki materi sendiri-sendiri untuk dipelajari dan dipahami. Materi dalam sebuah pelajaran pastinya memiliki sejumlah tahapan untuk dipelajari. Setiap santri menempuh materi pelajaran sesuai kemampuannya dalam memahami pada tiap materinya. Semakin tinggi tingkat intelegensi santri, semakin mudah ia dalam menerima dan memahami materi yang dipelajari, begitu pula sebaliknya. Dalam metode sorogan ini tingkat intelegensi santri juga mempengaruhi kecepatan santri dalam menyelesaikan pembelajaran (mengkhatamkan) kitab.

Maka solusi dengan adanya keterbatasan kemampuan setiap santri yang berbeda dan bertambahnya durasi waktu maka pengajar harus benar-benar jeli terhadap kemampuan setiap santrinya, supaya nantinya bisa memberikan perhatian lebih kepada santri yang benar-benar membutuhkan bimbingan yang lebih besar agar santri lebih mudah memahami serta penggunaan waktu cukup efisien.

3. Implikasi Pemahaman Kitab *Risalatul Mahid* Santri Putri di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun

Pembahasan mengenai permasalahan haid dan Istihaḍah tidak pernah bisa terlepas dari kehidupan seorang perempuan. Permasalahan ini juga berdampak besar terhadap keabsahan ibadah seorang perempuan. Ketika seorang perempuan telah memasuki masa balighnya, otomatis segala sesuatu yang berkaitan dengannya, baik niat, amal perbuatan, sikap dan lain sebagainya, yang ada dalam diri perempuan sudah sepenuhnya menjadi tanggung jawabnya masing-masing. Hal tersebut tidak terlepas dari timbal balik serta konsekuensi yang didapatkan.

Kewajiban merupakan perkara yang harus ditunaikan dalam keadaan apapun. Adapun kewajiban yang telah diberikan Allah Swt. kepada setiap hambanya adalah menunaikan ibadah, baik ibadah salat, zakat, puasa serta jenis-jenis ibadah lainnya. Hal ini sudah sangat jelas bahwa ketika seseorang tidak mampu melaksanakan kewajibannya maka Allah Swt. kelak tidak akan segan-segan untuk memberikan adzab-Nya.

Kembali kepada permasalahan awal, bahwa permasalahan mengenai haid dan Istihaḍah ini sangat erat kaitannya dengan keabsahan ibadah seorang perempuan. Ketika seorang perempuan sedang atau telah selesai mengalami haid maupun Istihaḍah, namun tidak cukup memahami tentang apa yang harus ia lakukan, maka dikhawatirkan ketika ia telah selesai dengan perkara haid maupun Istihaḍah tersebut keabsahan sucinya dipertanyakan. Sebab keabsahan sucinya akan menentukan pula terhadap keabsahan ibadah yang akan dilaksanakan. Sehingga pemahaman dan penguasaan pembahasan mengenai permasalahan haid dan Istihaḍah ini sangat perlu untuk dikaji sedalam mungkin, serinci mungkin dan sedetail mungkin.

Penerapan metode Sorogan dalam pembelajaran kitab *Risalatul Mahid* ini sangat membantu para santri dalam mengkaji materi di dalamnya. Sehingga implikasi adanya penerapan metode Sorogan dalam pembelajaran kitab *Risalatul Mahid* ini santri mampu mengetahui tentang seluk beluk permasalahan haid serta Istihaḍah berdasarkan materi dalam kitab *Risalatul Mahid*. Hal ini bisa diketahui dari beberapa pertanyaan seperti batas minimal dan maksimal masa haid, penentuan hukum darah yang keluar dari seorang perempuan yang melebihi 15 hari serta ketentuan dan hal-hal lain yang berkaitan dengan permasalahan haid. Dalam hal ini santri sudah cukup menguasai dilihat dari jawaban yang dikemukakan sesuai dengan ketentuan yang ada.

Kebenaran atas jawaban yang dikemukakan oleh para santri ini diketahui kebenarannya berdasarkan rujukan materi yang telah digunakan. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Yusuf Qarḍawi bahwa batas minimal haid adalah satu hari satu malam

atau dua puluh empat jam, batas maksimal darah haid yaitu mencapai lima belas hari lima belas malam, penentuan jenis warna darah seperti hitam, merah, abu-abu, kuning dan keruh.[119] Hal ini sangat penting untuk diketahui, sebab melalui ketentuan-ketentuan tersebut santri bisa menetapkan hukum darah yang dikeluarkan oleh seorang wanita.

Selain itu, mengingat dalam penerapan metode Sorogan ini santri memiliki kesempatan yang besar untuk melakukan tanya jawab terhadap ustadz secara individu dan langsung, sehingga santri lebih leluasa untuk menghendaki pengetahuan yang lebih mendetail. Sebab dalam metode sorogan, santri dan ustadz memiliki hubungan yang lebih harmonis sehingga santri tidak sungkan untuk bertanya lebih jauh dan mendetail. Selain itu, dalam metode Sorogan ini santri juga diajak untuk melakukan diskusi terkait permasalahan yang ditemukan dari kehidupan sehari-hari yang kemudian mencari solusi dari permasalahan tersebut secara bersama-sama. Namun, hal ini juga tidak terlepas dari pengawasan ustadz pengajarnya.

Sebagaimana telah disampaikan pula oleh ustadz Farid bahwa,

> "Dalam meningkatkan pemahaman, pada dasarnya tidak monoton menggunakan sistem Sorogan saja. Melainkan juga ada sistem praktik…."[120]

Maksudnya, pembelajaran mengenai permasalahan haid dan Istihaḍah ini tidak cukup hanya dilakukan didalam ruang lingkup kelas saja atau dikaji secara teori saja, melainkan juga harus didukung dengan adanya praktik terhadap penerapan pemahaman yang dituangkan dalam penyelesaian problematika permasalahan haid dan Istihaḍah yang didapat dari realita kehidupan, baik problematika pribadi maupun milik orang lain.

Secara umum santri putri lebih sering memperoleh rintangan dalam menyelesaikan problematika mengenai permasalahan Istihaḍah khususnya dalam membedakan penyelesaian golongan *mustahaḍah.* Sebagaimana dikatakan oleh Ardani bahwa ada

PONOROGO

[119] Yusuf al-Qarḍawi, *Fikih Thaharah*, 372.
[120] Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/W/08-III/2022.

tujuh golongan *mustahaḍah* yang mana dalam setiap golongan ini memiliki cara sendiri dalam menentukan hukum serta tindakan yang harus dilakukan. Seperti penyelesaian kasus *Mubtadi'ah Mumayyizah* dimana ia belum pernah mengalami haid, namun ia telah mengalami masa Istihaḍah, namun ia mampu membedakan warna darah yang keluar. Maka dalam bukunya Ardani mengatakan bahwa, perempuan tersebut bisa dihukumi sesuai syarat ketentuan *tamyiz* jika memenuhi. Namun jika tidak memenuhi syarat ketentuan *tamyiz* maka ia dihukumi sebagaimana golongan *Mubtadi'ah Ghoiru Mumayyizah*, yaitu ketentuan haidnya hanya satu hari satu malam.[121]

Kerumitan dalam permasalahan haid dan Istihaḍah sudah menjadi rahasia umum, sehingga sangat tidak cukup ketika seorang perempuan hanya mampu menguasai problematika tersebut hanya sebatas teori saja. Semakin sering seorang santri menghadapi problematika haid dan Istihaḍah hingga menemukan solusi permasalahan tersebut, maka secara tidak langsung santri juga mengasah kemampuannya dalam memperdalam pengetahuan, mempertajam kemampuan serta keterampilannya dalam menemukan solusi dari permasalahan-permasalahan yang akan datang.

Sebagaimana telah diungkapkan oleh Mulyasa yang dikutip oleh Akmal Hawi bahwasannya kompetensi juga merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.[122] Dari pendapat ini jelas bahwa kemampuan yang diharapkan dalam pembelajaran kitab *Risalatul Mahid* tidak hanya dari segi pengetahuan saja namun juga dibutuhkan adanya kompetensi yang muncul dalam diri santri sehingga pengetahuan tidak hanya sebatas teori saja, namun juga mampu membekas terhadap mereka yang mempelajarinya.

Kemampuan serta keterampilan dalam menganalisa sebuah permasalahan tidak cukup hanya dilakukan satu kali percobaan, melainkan membutuhkan adanya berkali-kali

PONOROGO

[121] Muhammad Ardani bin Ahmad, *Risalah Haidl Nifas & Istihadloh*, 41 – 43.
[122] Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 1.

percobaan agar kemampuan serta keterampilan terlatih dalam menentukan solusi permasalahan tersebut. Tingkat kompetensi seseorang dapat digunakan untuk memprediksi bahwa seseorang akan mampu menyelesaikan pekerjaannya dengan baik atau tidak. Sehingga kompetensi juga menentukan cara-cara seseorang dalam berperilaku atau berpikir serta mampu menyesuaikan diri dalam berbagai situasi.[123]

Begitu pula dalam penerapan wawasan terkait haid dan Istihaḍah. Sebab permasalahan haid dan Istihaḍah yang timbul dalam realita kehidupan bersifat cukup kompleks, sedangkan materi pembahasan mengenai permasalahan haid dan Istihaḍah cukup universal namun masih bersifat global. Sebagaimana ketentuan darah haid maupun Istihaḍah yang tertulis cukup global, baik dalam kitab *Risalatul Mahid* maupun buku kewanitaan. Seperti pada ketentuan darah haid yang mana disitu dijelaskan bahwa salah satu ketentuan batas minimal masa haid adalah satu hari satu malam atau dua puluh empat jam jika darah terputus-putus.[124] Namun, pada realitanya mereka cukup kesulitan dengan ketentuan "dua puluh empat jam" tersebut, bagaimana menghitung darah yang keluar dengan satuan jam tersebut. Sehingga dalam hal ini seorang perempuan sangat memerlukan tidak hanya paham sebatas teori saja, namun harus benar-benar memiliki kompetensi yang mumpuni dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Dalam hal ini sangat diperlukan adanya keterampilan dalam memahami permasalahan serta menentukan solusi terhadap permasalahan haid dan Istihaḍah yang sedang terjadi.

Dalam hal ini, penerapan metode Sorogan dalam pembelajaran kitab *Risalatul Mahid* memiliki peran yang cukup penting dalam membantu penyelesaian permasalahan yang dihadapi. Sebab melalui metode Sorogan santri bisa melakukan konsultasi, baik secara individu terhadap ustadz pengajarnya secara langsung maupun secara kelompok, dengan cara menjadikan topik permasalahan yang dihadapi sebagai bahan diskusi selama

[123] Ida Bagus Made Agung Dwijatenaya, *Kemitraan Agribisnis Kelapa Sawit* (Tenggarong: LPPM Unikarta Press, 2017), 56.

[124] Yusuf al-Qarḍawi, *Fikih Thaharah*, 372.

proses pembelajaran. Bilamana tidak menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi dalam kitab *Risalatul Mahid*, maka ustadz akan memakai rujukan dari beberapa kitab lain yang memiliki pokok pembahasan yang sama terkait permasalahan haid dan Istihaḍah.

PONOROGO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun dengan menggunakan metode wawancara, observasi serta dokumentasi, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Latar belakang Pondok Pesantren Nurul Hikmah menggunakan metode Sorogan dalam pembelajaran kitab *Risalatul Mahid* yaitu santri tidak hanya melihat dan mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh ustadz saja, tetapi santri juga mempelajari, memahami lalu mengutarakan kembali materi yang telah disetorkan sesuai pemahamannya. Selain itu, santri lebih leluasa dalam memahami materi secara lebih mendalam, sebab dalam metode pembelajaran ini selain tidak ada target materi yang harus dicapai dalam rentang waktu tertentu, santri juga tidak dituntut untuk menyetarakan ketercapaiannya dalam memahami materi kitab *Risalatul Mahid* terhadap santri lain, sehingga dalam pembelajaran kitab *Risalatul Mahid* menggunakan metode sorogan ini santri memiliki ketercapaian materi yang berbeda-beda.
2. Pembelajaran kitab *Risalatul Mahid* ini dilaksakan pada hari ahad malam senin setiap satu minggu sekali setelah salat Isya'. Pembelajaran kitab *Risalatul Mahid* diberlakukan kepada seluruh santri putri Pondok Pesantren Nurul Hikmah. Pelaksaan pembelajaran kitab *Risalatul Mahid* menggunakan metode sorogan dalam meningkatkan pemahaman kitab *Risalatul Mahid* di Pondok Pesantren Nurul Hikmah dimulai dari santri memaknai kitabnya masing-masing sesuai apa yang diucapkan oleh ustadz. Kemudian santri membaca kitab secara bergantian yang dilakukan secara perorangan. Santri membaca kitab sesuai materi yang telah dipelajari sebelumnya. Setelah itu, santri menjelaskan

materi yang telah dibaca kepada ustadz sesuai pemahamannya. Jika terdapat kesalahan, maka ustadz bisa langsung membenarkan. Setelah itu santri diberi kesempatan untuk bertanya terkait materi yang belum dipahami. Sekiranya tidak ada pertanyaan yang akan diutarakan, maka santri diperkenankan kembali ke tempat duduknya. Hal ini dilakukan secara terus menerus hingga seluruh santri mendapatkan gilirannya. Santri juga memiliki ksempatan melakukan diskusi. Di akhir pembelajaran ustadz memberikan sejumlah pertanyaan mengenai permasalahan haid, Istihaḍah maupun nifas sesuai dengan materi dalam kitab *Risalatul Mahid*. Setelah itu pembelajaran diakhiri dengan do'a *kafarotul majlis* dan ditutup dengan salam oleh ustad. Faktor pendukung dalam pembelajaran kitab *Risalatul Mahid* ada dua, yaitu adanya penerapan pemahaman santri dalam kehidupan sehari-hari serta adanya referensi dari kitab-kitab lain yang memiliki pokok pembahasan seputar haid, Istihaḍah, nifas serta hal-hal yang berkaitan dengan ketiga hal tersebut. Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *Risalatul Mahid* ada empat faktor, yaitu faktor dari segi individu, faktor dari segi pengajar, faktor dari segi materi serta faktor dari segi waktu.

3. Implikasi pemahaman kitab *Risalatul Mahid* bagi santri putri yaitu terletak pada kemudahannya dalam memahami permasalahan terkait haid, istihaḍah, nifas serta hal-hal yang berkaitan dengan ketiga hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti lebih mudah dalam membedakan jenis darah serta hukum darah yang dikeluarkan, lebih memahami tata cara mandi besar bagi orang yang haid, istihaḍah maupun nifas, lebih berhati-hati terhadap hal-hal yang dilarang maupun diperbolehkan bagi orang yang sedang haid, istihaḍah maupun nifas. Selain itu, santri mampu mengasah kemampuannya dalam menyelesaikan problematika terkait haid, istihaḍah maupun nifas dengan memahami, menganalisa serta mensinkronkan permasalahan mengenai haid, istihaḍah maupun nifas terhadap materi dalam kitab *Risalatul Mahid* guna mencari solusi yang tepat terhadap permasalahan tersebut.

B. Saran

Adapun saran-saran yang ingin peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Kepada Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun
   a. Kepemimpinan pengasuh pondok harus senantiasa ditingkatkan dalam menggerakkan dan mengorganisasikan sumber daya pondok pesantren secara berkesinambungan supaya bisa mencapai hasil yang memuaskan
   b. Sarana dan prasarana pondok pesantren perlu ditingkatkan dan dilengkapi guna menunjang terwujudnya generasi santri yang mumpuni
   c. Kerja sama dengan wali santri perlu ditingkatkan, khususnya dalam hal yang bersangkutan dengan kondisi pembelajaran para santri
   d. Memberikan motivasi kepada para ustadz/ustadzah, khususnya dalam pembelajaran kitab *Risalatul Mahid* maupun kepada para santri putri untuk senantiasa semangat dalam belajar mengenai persoalan haid dan Istihaḍah
   e. Lebih ditingkatkan kembali supervise terhadap administrasi dan kinerja pengurus pondok pesantren serta ustadz/ustadzah.
2. Kepada Ustadz atau ustadzah kitab *Risalatul Mahid* Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun
   a. Berikan motivasi kepada para santri, khususnya santri putri dalam pentingnya belajar mengenai persoalan haid dan Istihaḍah, khususnya dalam kitab *Risalatul Mahid* serta pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari
   b. Senantiasa berupaya melatih kesabaran dalam menghadapi kendala-kendala yang muncul pada proses pembelajaran kitab *Risalatul Mahid.*
   c. Mengadakan evaluasi pembelajaran setidaknya satu bulan sekali.
3. Santri Putri Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sidorejo Dolopo Madiun

a. Santri menumbuhkan motivasi dalam diri sendiri untuk senantiasa belajar dengan sungguh-sungguh mengenai permasalahan haid dan Istihaḍah serta menerapkannya dalam realita kehidupan sehari-hari

b. Santri mampu memanfaatkan kesempatan untuk memperdalam wawasan mengenai permbahasan haid dan Istihaḍah melalui penerapan metode Sorogandalam pembelajaran kitab *Risalatul Mahid.*

4. Penelitian yang akan datang

a. Senantiasa memperdalam penelitian guna menciptakan pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran kitab *Risalatul Mahid*

b. Senantiasa berinovasi dalam menciptakan metode pembelajaran yang tepat sesuai tujuan pembelajaran kitab *Risalatul Mahid*.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Abu Amar, Imron. *Terjemah Fathul Qorib.* Kudus: Menara Kudus, 1983.

Afif, M. Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Baca Kitab di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in. *Kabilah*, Vol. 4, No. 38 - 42, 2019.

Alimah, Shofiyatul. Analisis Kitab Risalatul Mahid Karya Masruhan Ihsan dan Relevansinya dengan Materi Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah. *Skripsi*, IAIN Ponorogo, 2021.

Al-Qarḍawi, Yusuf. *Fikih Thaharah.* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004.

Ardani bin Ahmad, Muhammad. *Risalah Haidl, Nifas dan Istihadloh.* Surabaya: Al-Miftah, 2011.

Aziz Muhammad Azzam, Abdul & Abdul Wahhab Sayyed Hawwas. *Fiqih Ibadah (Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa dan Haji).* Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009.

Azizah Solikhah, Nur. dkk. Strategi Pembelajaran Guru Risalatul Mahid dalam Membangun Pemahaman Materi Istihadhah Santri Putri Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Fadholi Merjosari Malang. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vicratina: Vol. 5, No. 10, h. 104, 2020.

Banawi, Imam. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam.* Surabaya: Al-Ikhlas, 1993.

Barakah, Ainun. Istihadhah dan Problematikanya dalam Kehidupan Praktis Masyarakat. *Jurnal Studi Keislaman*, Cendekia: Vol. 1, No. 1, 2015.

Bin Abdullah As-Saggaf, Abdurrahman (Terj. Fakhry Emil Habib). *Al-Ibanah Wal Ifadhah Kupas Tuntas Hukum Haid, Nifas & Istihadah.* HUSAM (Himpunan Ulama Sunni Angkatan Muda), n.d.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis).* Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

---------. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Djunaidi Ghoni, M. & Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: A-Ruzz Media, 2012.

Fajaroh, Siti. Study Analisis Pemahaman Materi Haid dan Istihadhah Pada Siswi Kelas VIII MTs Al-Hadi Girikusuma Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2014/2015. *Skripsi*, UIN Walisongo, 2015.

Fakhor, Sshokhibul. dkk. Efektivitas Penerapan Metode Sorogan dengan Kemampuan Membaca Kitab Safinatun Najah Sntri Pondok Pesantren Al-Inaaroh Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon. *At-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, 150, 2019.

Firdianti, Arinda. *Implementasi Menejemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa* . Yogyakarta: CV. Gree Publising, 2018.

Fuad, Muhammad. *Fiqih Wanita Lengkap (Mencakup Isi Hukum Wanita dalam Kehidupan Sehari-Hari).* Jombang: Lintas Media, 2007.

Grindle, Merille S (dalam) Budi Winarto. *Teori dan Proses Kebijakan Publik.* Yogyakarta: Media Persindo, 2002.

Huda, ainolZ. *Mengenal Ushul Fikih, Fikih, dan Kaidah Fikih* . Retrieved from Artikel Terkini STAI Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep: http://www.staimtarate.ac.id/berita/mengenal-ushul-fikih-fikih-dan-kaidah-fikih, 2020.

Ismail. *Strategi Pembelajaran: Agama Islam Berbasis PAIKEM.* Semarang : Rasail Media Group, 2008.

LBH-PPL. *Uyunul Masa-il Linnisa.* Kediri: Lajnah Bahtsul Masa-il Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri Jawa Timur, 2002.

Mardliyah. *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi Pesantren.* Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013.

Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, Implementasi dan Inovasi.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Nasir, Ridwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Pranowo, Galih. *Monograf Pengelolaan Pembelajaran Mata Pelajaran Produktif Kelas Nautika.* Klaten: Lakeisha, 2019.

Purwanto, N. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.

Purwodarminto, W. *Kamus BesarBahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

Rahayuningsih, Sri. Upaya Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama (KMNU) IAIN Ponorogo dalam Meningkatkan Pemahaman Haidl Anggota Putri Melalui Kegiatan Madrasah Lil Banat. *Skripsi*, IAIN Ponorogo, 2020.

Rusyd, Ibnu. *Bidayatul Mujtahidin (Analisis Fiqih Para Mujtahid).* Jakarta: Pustaka Amani, 2002.

Sabiq, Sayyid. *Fiqih Sunnah.* Jakarta: Darul Fath, 2004.

Santia, Eki Arti. Analisis Tentang Praktik Pendalaman Kajian Fiqih Wanita di Kelas VIII dan IX Madrasah Tsanawiyah Negeri 10 Sleman. *Skripsi*, UII Yogyakarta, 2018.

Saputra, Uhar. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan.* Bandung: Rafika Aditama, 2014.

Setiawan, Hendra. *Tata Cara Hafalan Al-Qur'an Terjemah Arba'ah Metode 4 Membagi 4x, Membaca 4x, Menghafal 4x, Mengulang 4x.* Bandung: Amil Zakat Nurul Hayat, 2019.

Sidiq, Umar. Pengembangan Standarisasi Pondok Pesantren. *Nadwa*, Vol. 7, No. 1, Hlm. 84, 2013.

Sidiq, Umar. Organisasi Pembelajaran Pada Pondok Pesantren di Era Global. *Cendekia*, Vol.12, No. 1, Hlm. 126, 2014.

Sidiq, Umar. Urgensi Manajemen Strategik dalam Lembaga Pendidikan. *Edukasi*, Vol. 3, No. 1, Hlm. 796, 2015.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2015.

Sugono, Dendy. *Kamus Bahasa Indonesia.* Jakarta : Pusat Bahasa, 2008.

Suryanto, Bagong. *Masalah Sosial Anak.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

Suyitno. *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya.* Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018.

Syah, M. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatid dan Penelitian Gabungan.* Jakarta: Kencana, 2017.

PONOROGO